

**ART THERAPY DALAM MENGATASI TRAUMA PADA ANAK
KORBAN KEKERASAN FISIK, PSIKOLOGIS, DAN SEKSUAL
PADA FILM HOPE KARYA LEE JOON-IK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh:

**ALFI NURHAYATI
NIM: 1817101046**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfi Nurhayati

NIM : 1817101046

Jenjang : Strata 1/S1

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : *Art Therapy* Dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Fisik, Psikologis, dan Seksual Pada Film *Hope* Karya Lee Jon-Ik

Menyatakan bahwa dengan ini sesungguhnya skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/karya ilmiah sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk pada bagian yang tertera.

Purwokerto, 24 Juni 2022

Yang Menyatakan



Alfi Nurhayati

1817101046



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

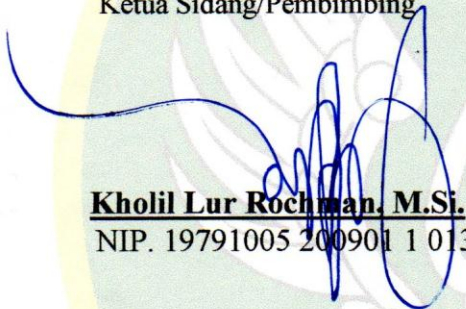
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

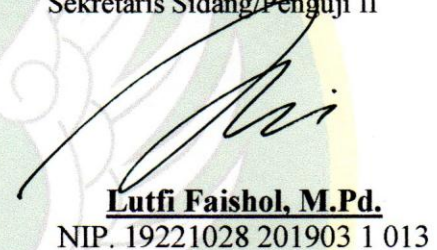
**Skripsi Berjudul
ART THERAPY DALAM MENGATASI TRAUMA PADA ANAK
KORBAN KEKERASAN FISIK, PSIKOLOGIS, DAN SEKSUAL
PADA FILM HOPE KARYA LEE JON-IK**

Yang disusun oleh **Alfi Nurhayati** NIM: 1817101046 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 14 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing


Kholil Lur Rochman, M.Si.
NIP. 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II



Lutfi Faishol, M.Pd.
NIP. 19221028 201903 1 013

Penguji Utama


Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP. 19740310 199803 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto,1-8-2022.....

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
UTN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Alfi Nurhayati

NIM : 1817101046

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Jenjang : S-1

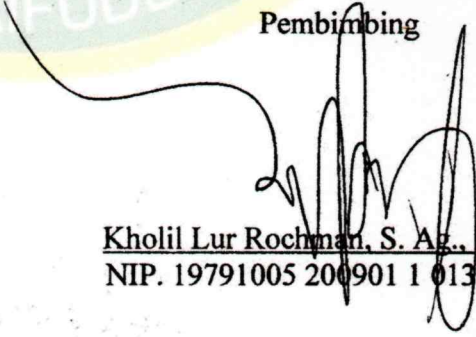
Judul Skripsi : **ART THERAPY DALAM MENGATASI TRAUMA PADA ANAK KORBAN KEKERASAN FISIK, PSIKOLOGIS, DAN SEKSUAL PADA FILM HOPE KARYA LEE JOON-IK**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S, Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 24 Juni 2022

Pembimbing


Kholil Lur Rochman, S. Ag., M. S. I
NIP. 19791005 200901 1 013

**ART THERAPY DALAM MENGATASI TRAUMA PADA ANAK
KORBAN KEKERASAN FISIK, PSIKOLOGIS, DAN SEKSUAL
PADA FILM *HOPE* KARYA LEE JOON-IK**

ALFI NURHAYATI

1817101046

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya kasus kekerasan kepada anak di Indonesia. Kondisi anak yang tak berdaya banyak dimanfaatkan oleh orang dewasa untuk dijadikan sebagai pelampiasan, hal ini terjadi khususnya pada kekerasan fisik dan seksual. Kekerasan yang terjadi dapat meninggalkan berbagai penyakit mental pada anak salah satunya adalah trauma. Untuk mengatasi rasa trauma pada anak, harus menggunakan metode yang bervariasi agar sesuai dengan tumbuh kembangnya. Seperti pada film *Hope* Karya Lee Jon Ik yang menceritakan bagaimana penyembuhan trauma pada anak menggunakan terapi seni/ *Art Therapy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan *art therapy* yang dilakukan dalam film *Hope* Karya LeeJon Ik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif diadopsi dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Hope* Karya Lee Jon-Ik, sedangkan data-data lain yang sesuai dan relevan dengan kajian dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber sekunder.

Hasil dari penelitian inimenunjukkan bahwa *Art Therapy* yang diterapkan dalam film *Hope* mampu menjadi salah satu terapi untuk trauma anak dan sesuai dengan kajian teorinya. Pada teori pembahasan mengenai tahapan *art therapy* yang sesuai dengan film drama korea ini dapat mengimplementasikan *art therapy* dengan sangat baik dan efektif dalam mengatasi trauma pada anak korban kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Hal tersebut bisa dilihat dari perubahan emosional anak dari awal terapi dengan emosionalnya pada akhir terapi.

Kata Kunci: *Art Therapy, Trauma, Kekerasan Terhadap Anak*

MOTTO

“Tidak Ada Yang Akan Berhasil Kecuali Kau Melakukannya”

-Maya Angelou-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya yang terlimpah kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Dengan penuh rasa bangga peneliti mendedikasikan skripsi ini untuk Almamater kampus UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Fakultas Dakwah.

Kedua orang tua peneliti, Bapak Sujadi dan Ibu Siti Maulidah Imtihani yang selalu memberi kasih sayang, doa, dan dukungannya. Juga kepada kedua saudari saya kakak Hidayatur Rochmah dan adik Tri Asih Umi Latifah serta saudara Della Vano Tri Saputra yang turut memberi dukungan lahir dan batin.

Serta dengan penuh ta'dzim, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada Prof. Dr.

K. H. Moh. Roqib, M. Ag dan Hj. Nortri Y Muthmainnah, S.Ag, selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang senantiasa penulis nantikan barokah ilmunya.

Untuk diri sendiri, Alfi Nurhayati selamat sudah mampu mencapai titik ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan nikmat iman dan islamnya yang penuh rahmat kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dalam lembaran skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag; Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H Abdul Basit, M; Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si; Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I, dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan dan koreksi dalam penelitian skripsi ini.
5. Segenap Jajaran Staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag dan Ibu Nyai Hj. Nortri Y Muthmainnah, S.Ag, yang selalu memberikan motivasi, semangat dan mengajarkan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sujadi dan Ibu Siti Maulidah Imtihani yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungannya.

8. Saudara-saudara peneliti, Kakak Hidayatur Rochmah, Kakak Della Vano Tri Saputra, Adik Tri Asih Umi Latifah yang selalu memberi dukungan terutama dalam bidang finansial- kalian luar biasa, serta kedua keponakan saya Akira Haziqa Ufaira dan Azzura Fatharani D Lashira yang sangat memberi warna dalam proses penelitian ini.
9. Sahabat peneliti, ma'rifatul, amilia, dan nanda, kaka ainun, agesti, amelia, aisyah, dea, amara (almh), rossela, meita, sofiyul, mahdiyyah, maya, vita, nita, hera.
10. Sedulur BKI B terimakasih telah menjadi parthner selama menjalani kuliah di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Keluarga besar Pema An Najah Purwokerto khususnya komplek Siti Aisyah kamar 1.
12. Seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tiada henti kepada semua pihak yang sudah membantu penulis selama ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu aset keilmuan khususnya dalam bidang konseling serta dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Serta penulis juga memohon maaf jika skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis berkenan menerima kritik dan saran dari para pembaca. Sekian ucapan syukur, terimakasih, serta permohonan maaf dari penulis. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 24 Juni 2022

Alfi Nurhayati

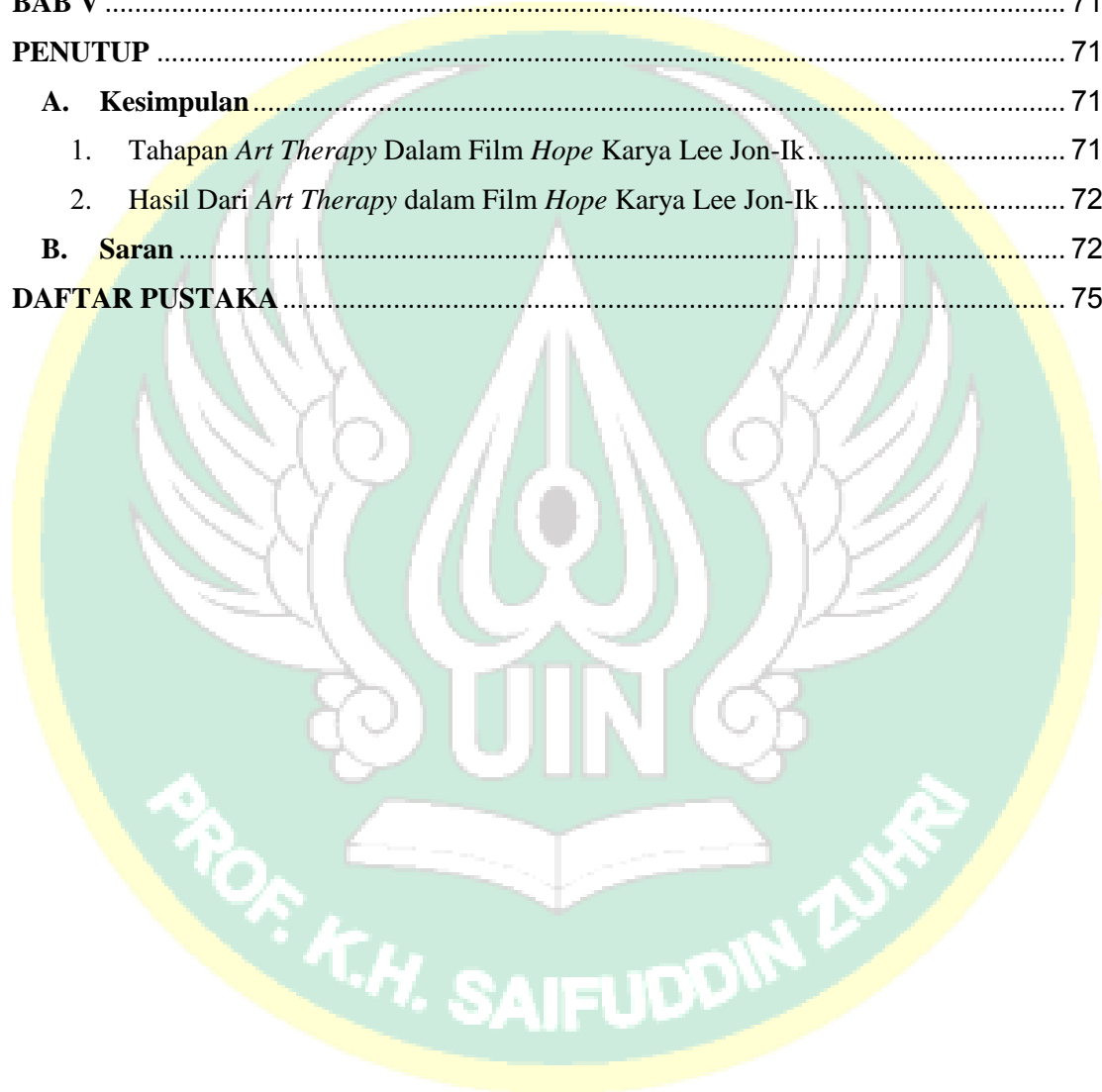
1817101046

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
1. Art Therapy.....	7
2. Trauma.....	8
3. Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak.....	9
4. Film <i>Hope</i>	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	12
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	14
KAJIAN TEORI	14
A. Art Therapy	14
1. Pengertian Art Therapy.....	14
2. Tahapan Art Therapy.....	18

3. Tujuan dan Kegiatan dalam Art Therapy	22
B. Trauma	23
1. Pengertian Trauma	23
2. Tipe-Tipe Traumatik	24
C. Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak	26
1. Pengertian Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak.....	26
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak.....	27
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	29
1. Sumber Data Primer	29
2. Sumber Data Sekunder.....	29
C. Subjek dan Obyek Penelitian.....	30
1. Subjek penelitian	30
2. Obyek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Dokumentasi	32
2. Observasi.....	32
E. Metode Analisis Data	33
BAB IV.....	34
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	34
A. Deskripsi Film	34
1. Film <i>Hope</i>	34
2. Sinopsis Film <i>Hope</i>	36
3. Kekerasan Fisik yang Dialami Anak Pada film <i>Hope</i> Karya Lee Jon-Ik.....	40
4. Kekerasan Psikologis yang Dialami Anak Pada film <i>Hope</i> Karya Lee Jon-Ik.....	42
5. Kekerasan Seksual yang Dialami Anak Pada film <i>Hope</i> Karya Lee Jon-Ik.....	43
6. Traumatik Anak pada Film <i>Hope</i> Karya Lee Jon-Ik.....	44
B. Analisis Deskripsi	44
1. Tahapan <i>Art Therapy</i> Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film <i>Hope</i> Karya Lee Joon Ik.....	46

5) Hasil Dari <i>Art Therapy</i> Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film <i>Hope</i> Karya Lee Joon Ik.....	62
C. Analisis Data	63
1. Analisis Tahapan <i>Art Therapy</i> Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film <i>Hope</i> Karya Lee Joon Ik.....	64
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
1. Tahapan <i>Art Therapy</i> Dalam Film <i>Hope</i> Karya Lee Jon-Ik.....	71
2. Hasil Dari <i>Art Therapy</i> dalam Film <i>Hope</i> Karya Lee Jon-Ik.....	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Terapis dari Yayasan Sun Flower.....	30
Gambar 3.2 Ayah Korban (Im Dong Hoon).....	31
Gambar 3.3 Korban Kekerasan (So Won).....	31
Gambar 3.4 Terapi Dengan Kostum.....	31
Gambar 3.5 Terapi Dengan Permanan Stiker.....	32
Gambar 3.6 Gambar Ynag Dibuat Oleh teman-Teman Korban.....	32
Gambar 4.7 Sekumpulan Wartawan Yang Mengejar So-Won di Rumah Sakit.....	43
Gambar 4.8 Teknik Pemanasan.....	46
Gambar 4.9 Tahap Pengungkapan Emosi dan Masalah.....	48
Gambar 4.10 Tahap Pengungkapan Emosi dan Masalah.....	49
Gambar 4.11 Tahap Pemulihan.....	49
Gambar 4.12 Perubahan Emosi Pada So-Won.....	50
Gambar 4.13 Gambar Yang Dibuat Oleh Teman-Teman So-Won.....	51
Gambar 4.14 Tahap Terminasi.....	52
Gambar 4.15 Mengekspresikan Emosi Menggunakan Media Stiker.....	53
Gambar 4.16 Tahap Mengekspresikan Emosi.....	53
Gambar 4.17 Mengekspresikan Emosi dengan Bantuan Badut Karakter Kartun.....	54
Gambar 4.18 Mengekspresikan Emosi Melalui Tulisan.....	54
Gambar 4.19 Tahap Informed Consent.....	55
Gambar 4.20 Terapis Mengajak So-Won Untuk Berimajinasi.....	56
Gambar 4.21 Tahap Healing The Mind Dengan Media Bermain Peran.....	59
Gambar 4.22 Tahap Evaluasi.....	61
Gambar 4.23 Gambaran Hasil dari Terapi Seni.....	62
Gambar 4.24 So-Won Kembali ke Rutinitas Sebagai Pelajar.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan pada anak di Indonesia semakin hari semakin menjadi-jadi dalam berbagai bentuk. Padahal, anak merupakan asset bangsa yang seharusnya dirawat dengan baik agar bisa mewujudkan harapan bangsa. Kekerasan merupakan perilaku sewenang-wenang yang dilakukan oleh individu kepada individu lain dengan tujuan untuk melukai atau menyakiti individu lain pada fisik maupun psikisnya secara langsung maupun tidak langsung.¹

Di Indonesia, anak sering mengalami kekerasan seksual 33% dan kekerasan emosional 28,8%, serta 24,1% sering mengalami kekerasan fisik. Kekerasan terhadap anak ini biasanya terjadi dalam beberapa tempat, dalam tahun 2020 tercatat di Indonesia ada 129 kasus kekerasan anak terjadi di rumah, 79 kasus di jalanan, 2 kasus di Lembaga keagamaan, 21 kasus di Lembaga perekonomian, dan 10 kasus di sekolah. Prosentase kekerasan seksual pada anak cenderung lebih besar di rumah yaitu 48,7%, di sekolah 4,1%, tempat kerja 3%, tempat umum 6,1%, dan di tempat lain 0,4%.² Sedangkan di kabupaten Banyumas, Pelayanan Terpadu Penanganan dan Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (PPT PKBGA) Kabupaten Banyumas, mencatat kasus kekerasan terhadap anak (KTA) pada tahun 2020 di Banyumas ada 41 kasus. Kasus tersebut mendominasi dalam kasus perempuan dan anak yang didampingi

¹ Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 3 No 1 Juni 2019, (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm 1.

² Tri Sella Margareta, Melinda Puspita Sari Jaya. Kekerasan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Wahana Didaktika*, Volume 18 no. 2 Mei 2020, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2020) hlm 174.

oleh PPT PKBGA Kabupaten Banyumas. Kasus ini didominasi kasus kekerasan seksual sebanyak 35 kasus atau 85,36%.³

Kekerasan anak biasanya berawal dari pengabaian hingga ke pemerkosaan dan pembunuhan. Suharto membedakan kekerasan terhadap anak menjadi empat juga yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan sosial hingga kekerasan seksual⁴. Faktor yang menyebabkan pelaku melakukan pelecehan ini belum diketahui secara pasti. Ada beberapa fakta mengungkapkan bahwa pelaku pelecehan seksual merupakan korban atas kasus yang sama sebelumnya, namun pendapat ini dibantah oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar pelaku pelecehan ini tidak mengalami kekerasan seksual yang sama semasa kecilnya.

Selain itu, tidak adanya objek untuk menyalurkan hasrat seksualnya merupakan faktor yang paling utama dalam tindak kejahatan ini. Saat keinginannya sedang memuncak, pelaku akan melakukan segala cara untuk menyalurkan hasratnya dalam bentuk apapun. Salah satu contoh kecilnya dapat dilihat dari pernyataan salah satu korban yang mengalami pelecehan di sebuah pasar. Korban bernama Rianti adalah seorang siswi smk berusia 15 tahun.

“saat itu pasar kondisinya sangat ramai, sehingga saya tidak merasa curiga ketika ada orang yang mendesak saya dari belakang. Namun beberapa saat setelah itu saya rasa mulai aneh, ada sesuatu keras yang digesek gesekkan ke belakang celana jeans saya. Setelah beberapa saat ada seorang ibu yang menarik saya untuk pergi dari tempat itu dan menceritakan bahwa ternyata saya baru saja dilecehkan oleh orang yang berada dibelakang saya tadi.”

³ Dilihat dari artikel “Selama 2020 Terjadi 41 Kasus Kekerasan Anak di Banyumas”, <https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/banyumas/selama-2020-terjadi-41-kasus-kekerasan-anak-di-banyumas/>, dilihat pada Jum'at 22 Juli 2022 pukul 07.44.

⁴ Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 3 No 1 Juni 2019, (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm 46.

Dari kasus diatas, dapat dilihat pelaku merupakan orang dewasa yang tidak mepedulikan kondisi dan situasi apapun untuk melancarkan aksinya. Walaupun ditempat umum yang sangat ramai sekalipun tidak membuat pelaku berpikir dua kali untuk melakukannya. Kebanyakan korban dari pelecehan ini adalah perempuan dan anak kecil tanpa memandang fisik, ekonomi, ras, suku, dll.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) mendata kekerasan pada anak setidaknya ada 11.952 kasus yang tercatat pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni). Bintang Puspayoga dalam rapat dengan Badan Legislasi DPR menyatakan bahwa dari sekian banyaknya kasus kekerasan yang terjadi, kasus terbanyak terjadi pada kekerasan seksual anak yaitu 7.004 kasus dan menempati 58,6% dari jumlah kasus keseluruhan. Selain itu, dari hasil survei yang dilakukan dapat dicatat bahwa ada 10 persen dari 100 anak laki-laki dan perempuan rentang usia 13-17 tahun pernah dan mengalami kekerasan seksual sepanjang hidupnya. Hal ini menggambarkan bahwa permasalahan kekerasan anak ini lebih serius halnya dari pada yang selama ini terlihat. Sebagian besar korban kekerasan tentunya akan mengalami kesakitan pada fisik, psikologis, seksual, serta pada kehidupan sosialnya yang berkepanjangan.⁵

Jika tidak segera ditindak lanjuti dengan serius, kasus ini akan menjadi hal yang biasa dan mungkin akan banyak dilakukan oleh orang dewasa bahkan akan menurun ke anak-anak. Hal ini bisa mengancam keamanan para wanita khususnya anak yang masih dibawah umur. Pelecehan yang terjadi pada anak-anak dibawah umur, bisa menimbulkan trauma berkepanjangan bagi anak. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual bisa mengalami trauma yang menjadikan mereka takut untuk keluar rumah, takut untuk bertemu dengan laki-laki, bahkan

⁵Dikutip dari: [https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Kementerian,\(Simfoni\)%20sepanjang%20tahun%202021](https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Kementerian,(Simfoni)%20sepanjang%20tahun%202021), diakses pada Senin, 20 Juni 2022 Pukul 08.00

dampak terbesarnya adalah mereka akan membenci dirinya sendiri, merasa dirinya sudah rusak dan cenderung ingin mengakhiri hidupnya.

Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak bukan menjadi hal yang baru. Sebagian besar orangtua yang bermasalah pasti melampiaskannya kepada anak, belum lagi anak-anak diluaran yang tidak memiliki orangtua, kehidupan yang layak, bahkan tidak memiliki tempat untuk tinggal mereka sangat rawan mengalami kekerasan terutama kekerasan seksual. Kondisi anak-anak yang menjadi korban dari kekerasan sungguh sangat memprihatinkan. Dampak dari kekerasan ini tidak hanya dapat dirasakan dalam jangka pendek saja melainkan dapat dirasakan dalam jangka panjang yang pastinya akan merusak perkembangan anak dan pandangan akan masa depannya. Anak yang mengalami kekerasan sejak dini akan menderita trauma yang bisa terjadi dalam jangka panjang.

Trauma pada anak bisa ditangani dengan berbagai Teknik konseling salahsatunya adalah Teknik *art therapy*. Teknik ini merupakan gabungan dari kesenian dan ilmu psikologi yang memunculkan sebuah Teknik yang menarik untuk anak-anak. Menurut The American, proses pemulihan trauma ini dilakukan dengan menggunakan sebuah karya seni yang inovatif. Karya seni ini bisa diwujudkan melalui beberapa bentuk seperti menggambar, menari, drama, dan lain-lain sesuai dengan kreativitas konselor.⁶

Art Therapy dapat membantu anak agar merasa lebih baik. Kegiatan ini dapat menjadi alternative bagi anak untuk mengekspresikan perasaanya tanpa merasa malu dan takut. Serta dapat membantu konselor dalam memahami perasaan anak, bagaimana yang sedang terjadi pada dirinya dan membantu konselor untuk menemukan penyelesaian masalah anak. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari konseling Teknik ini adalah merubah kondisi individu menjadi lebih

⁶ Isna Ni'matus Sholihah, Kajian Teoritis Penggunaan Art Therapy Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK, *International Conference*, (Bojonegoro: SMK N 2 Bojonegoro, 2017), hlm 175.

baik dan kuat.⁷ Dengan terapi ini, proses penyembuhan mental anak akan lebih mudah, karena media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kesukaan anak dan pengaruhnya terhadap perkembangannya. Konselor akan memilih media terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya pada anak dibawah umur yang belum bisa mengungkapkan ekspresi dengan bermain peran, konselor bisa memilih media menggambar karena ini sesuai dengan usia dan perkembangan kreativitasnya.

Terapi seni selain bertujuan untuk memudahkan proses penyembuhan mental anak, juga bisa bermanfaat dalam pertumbuhan anak. Hal ini dikarenakan dengan melakukan terapi seni, kreativitas anak bisa terbangun. Dari kegiatan ini ada kemungkinan anak akan menyukai media seni yang dia lakukan dalam terapi dan akan mengulanginya pada waktu berikutnya sehingga memunculkan hobi baru dan menjadikan kepribadian anak yang lebih kreatif dan tenang dalam menghadapi segala sesuatu.

Film Hope merupakan sebuah karya yang disutradai oleh Lee Joon Ik yang tayang pada tahun 2013 lalu. Film ini diangkat dari kisah nyata di Korea Selatan pada tahun 2008 yang bercerita tentang seorang anak usia 8 tahun yaitu So-Won yang menjadi korban kekerasan fisik dan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh seorang pemabuk di sebuah lokasi pembangunan. Korban mengalami luka fisik sangat parah salah satunya adalah kerusakan organ dari dubur hingga ususnya yang menyebabkan pengangkatan usus besar dan usus halusnya. Selain luka fisik yang dideritanya, ia juga mengalami trauma yang sangat berat hingga takut untuk bertemu laki-laki, bahkan dengan ayahnya sendiri. Dalam film ini dikisahkan bagaimana ayah dan terapisnya bekerja keras untuk menyembuhkan trauma yang diderita anak tersebut. Sang ayah harus memakai kostum badut karakter kokomong kesukaan anak untuk memunculkan

⁷ Shinta Natalia, Monty, Satiadarma, Efektivitas *Art Therapy* dalam Mengurangi Kecemasan Pada Remaja Pasien Leukimia, *Indonesian Journal Of Cancer*, Volume: 5 No 1 January-March 2011, (Jakarta Barat: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, 2011), hlm 32.

keceriaannya dan mengurangi rasa takutnya serta terapis yang membantunya dengan Teknik *art therapy* dengan beberapa media seperti menempel stiker kupu-kupu kesukaannya dan boneka tangan karakter kokomong hingga akhirnya sang anak mampu untuk bangkit dari keterpurukannya dan tidak merasa malu ataupun takut ketika bertemu dengan ayahnya, serta berani untuk kembali ke sekolah karena teman-temannya yang turut mendukung penyembuhan mentalnya dengan menempel beberapa gambar hasil karya mereka di depan rumah So-Won. Keterkaitan film ini dengan bimbingan konseling adalah alur ceritanya yang menjelaskan bagaimana *art therapy* dilakukan untuk mengobati trauma pada anak korban kekerasan fisik, psikologis, dan seksual.

Lee Jon-Ik merupakan sutradara dalam film *Hope* yang bergenre kehidupan dan medis. Film yang diproduksi pada tahun 2013 ini merupakan adaptasi dari kisah nyata yang terjadi pada tahun 2008 dimana ada seorang gadis bernama Na-Young yang mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh seorang pemabuk berusia 57 tahun di sebuah toilet umum pada bangunan di sebelah sekolahnya. Namun dari kasus ini sang pelaku hanya dihukum 12 tahun penjara sehingga memancing kemarahan warga Korea pada saat itu karena melihat ini merupakan kasus yang sangat parah dan tidak bisa untuk dimaafkan. Film ini mengandung pesan moral bagi orangtua dan masyarakat pada umumnya untuk selalu menjaga anaknya khususnya anak perempuan, dan kepada pemerintah agar membuat sanksi yang sesuai dengan pelaku kejahatan serupa. Dalam wikipedia, film ini tercatat meraih beberapa penghargaan pada tahun 2013 dan 2014 salah satunya adalah menang dalam kategori Best Film dalam sebuah ajang penghargaan 34th Blue Dragon Film pada tahun 2013.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai terapi seni yang dimaksud dalam film *Hope*.⁸ Yang mana

⁸ Pada film *Hope/Wish* secara tersirat menunjukan bahwa terapi yang dilakukan dalam pemulihan trauma anak secara tidak langsung menggunakan terapi seni. Namun, terapi seni yang dilakukan tidak teratur sesuai dengan teorinya. Hal ini dilihat dari beberapa adegan yang menurut

terapi seni/ *Art Therapy* merupakan salah satu teknik terapi yang menggunakan seni sebagai medianya. Terapi ini mengajak klien untuk menciptakan sebuah produk kesenian ataupun menjadi sebuah tokoh/peran didalamnya. Alur dalam film *Hope* juga mudah untuk dipahami serta beberapa adegan terapi seni yang dilakukan oleh beberapa tokoh memancing perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap terapi seni dalam film ini.

Dalam film *Hope*, terapi seni yang diceritakan merupakan sebuah teknik terapi terhadap anak korban kekerasan dengan tujuan untuk membantunya mengekspresikan perasaan dan menyembuhkan trauma psikologisnya serta memunculkan kembali rasa percaya dirinya. Dari persoalan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana *Art Therapy* yang dilakukan oleh terapis dan ayah kepada korban. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Art Therapy Dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Fisik, Psikologis, dan Seksual Pada Film Hope Karya Lee Joon Ik”***

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya penegasan istilah yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah sebagai berikut:

1. Art Therapy

Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa Terapi seni merupakan bentuk psikoterapi yang menggunakan pembuatan karya seni seperti melukis, mematung, dan lain lain sebagai proses terapinya. Proses seni merupakan tindakan dalam diri seseorang yang merefleksikan perasaan dan konflik yang tidak disadarinya secara nyata atau simbolik. Hasil karya seni ini dapat mengintrepetasikan efektivitas terapi untuk meningkatkan kesadaran, reality

peneliti bisa dikategorikan sebagai terapi seni dan dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda bahkan bukan hanya oleh terapis/konselornya saja.

testing, dan pemecahan masalah, dengan melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan.⁹

Hovland dalam Rifa Hidayah mengatakan bahwa *art therapy* adalah salah satu teknik konseling dengan seni menggambar. Melalui gambar, individu bisa mendeskripsikan dan menilai keadaan dirinya sehingga dapat meningkatkan konsep diri individu.¹⁰ Sedangkan *British Association of Art Therapy* dalam Sintia Natalia mendefinisikan *art therapy* merupakan proses psikoterapi yang dilakukan dengan menggunakan media seni.¹¹ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *art therapy* merupakan salah satu Teknik psikoterapi yang menggunakan seni sebagai media utamanya.

Dalam penelitian ini, *art therapy* yang dimaksud adalah Teknik terapi yang dilakukan oleh Im Dong Hoon (ayah dari So Won) dengan menggunakan media bermain peran dengan kostum boneka, kemudian *art therapy* yang dilakukan oleh seorang terapis dari Yayasan *sun-flower* dengan media menggambar, mewarnai, dan bermain stiker.

2. Trauma

Menurut Kusmawadi, trauma merupakan luka atau perasaan sakit secara psikologis yang disebabkan oleh sebuah peristiwa atau kejadian buruk yang menimpa seseorang.¹² Menurut buku *American Psychiatric Association* dalam Muslim Sodik, trauma merupakan sebuah kejadian yang menimbulkan

⁹ Monty P. Satiadarma, Untung Subroto, and Linda Wati, "Pengembangan Program Terapi Seni Untuk Mengurangi Simtom Depresi Sebagai Rekomendasi Pemulihan Pasca Bencana Alam Di Indonesia" (2020), hal 6 .

¹⁰ Rifa Hidayah, Pengaruh Terapi Seni terhadap Konsep Diri Anak, *Jurnal Makara Hubs-Asi*, Volume 18 No.2 (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm 90-91.

¹¹ Shinta Natalia Adriani, Monty P Satiadarma, Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia, *Indonesian Journal of Cancer*, Volume. 5, No. 1, (Cibubur: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, 2011), hlm 32.

¹² Kusmawadi Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), hlm 18.

luka yang mengancam fisik bahkan psikis seorang individu.¹³ Dari beberapa pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa trauma merupakan perasaan sakit atau luka yang mendalam baik secara fisik maupun psikis yang diakibatkan oleh sebuah kejadian luar biasa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut *American Psychiatric Association* dalam Kusmawati Hatta, trauma didefinisikan dalam beberapa aspek yaitu:

- a. Rasa sakit yang dialami oleh individu yang berdampak pada psikologis serta fisiknya sehingga menurunkan tingkat produktivitasnya.
- b. Trauma disebabkan oleh peristiwa pahit yang menyerang fisik atau mentalnya sehingga merusak fisik maupun pikirannya.
- c. Trauma terjadi dikarenakan kekhawatiran yang disebabkan oleh trauma atas kejadian masalah sehingga mengguncang emosinya.
- d. Trauma merupakan peningkatan stres yang dialami oleh anak dan mengganggu emosinya sehingga merubah perilaku, pemikiran, dan kestabilan emosinya.

Trauma juga diartikan sebagai cedera pada fisik yang disebabkan oleh kejadian mengejutkan yang menimpa fisiknya seperti kebakaran, tembakan, kecelakaan, pukulan, dan lain sebagainya.¹⁴

Yang dimaksud trauma dalam penelitian ini adalah perasaan sakit dan luka mendalam yang dialami oleh so won setelah mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dilakukan oleh seorang residivis kekerasan seksual,

3. Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak

Kekerasan dalam bahasa inggris sama dengan kata *violence*. Kata *Violence* tersebut terdiri dari dua kata latin yaitu *visi dan latus*, visi yaitu

¹³ Muslim Sadiq, Upaya Konselor dalam Menyembuhkan Trauma Korban Perang Suriah Bagi Anak-Anak Pengungsi di Sekolah Kita cinta Syria Malaysia, *Skripsi* (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) hlm 42-43.

¹⁴ Kusmawati Hatta, "Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak," *Psikologi UIN Ar Raniry Banda Aceh*, no. 2 (2015), hal 57-58.

berarti daya atau kekuatan sedangkan *latus* memiliki arti sebagai membawa kekuatan.¹⁵

Musda Mulia dalam Dwi Puji Lestari mengatakan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang bersifat seranga kepada orang lain yang disertai dengan kekuatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung.¹⁶

Alycia dan Ridwan, kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seorang individu kepada individu lain dengan tujuan untuk melukai fisik maupun psikisnya.¹⁷ Harkistuti dalam Resti Arini mendeskripsikan beberapa jenis kekerasan yaitu; Kekerasan fisik, merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang bahkan sampai bertujuan pada kematian. Kekerasan seksual merupakan beberapa tindakan melecehkan bahkan memaksa individu lain untuk melakukan hubungan seksual dengannya. Kekerasan psikologis, merupakan segala bentuk perlakuan yang menyebabkan rasa takut, kecemasan, hilangnya percaya diri seseorang baik melalui perbuatan maupun perkataan.¹⁸

Kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adegan dimana so won dipukuli secara brutal dan diperkosa oleh seorang residivis kekerasan seksual dan menyebabkan so won mengalami kerusakan organ pada beberapa bagian tubuhnya seperti muka, tangan, dan dari dubur hingga usus.

4. Film *Hope*

Film yang dikenal juga dengan judul *Wish* ini merupakan film yang diproduksi pada tahun 2013 yang diadaptasi dari kisah nyata Mayoung yang terjadi di Korea Selatan pada tahun 2008. Film ini dibintangi oleh Sol Kyung-

¹⁵ I. Marshana Windu, *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut John Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Hal 63.

¹⁶ Dwi Puji Lestari, "Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Dalam Perlindungan Korban Kekerasan Anak", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol 2, No. 1 (2018), hal 320.

¹⁷ Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 3 Nomor 1, Juni 2019, (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2019) hlm 42.

¹⁸ Resti Arini, Kekerasan Psikis dalam Rumah Tangga Sebagai Suatu Bentuk Pidana, *Jurnal Lex Crimen*, Volume 2 no. 5, hlm 40.

Gu sebagai Im Dong Hoon dan Uhm Ji- Won sebagai Istrinya, serta Lee-Re sebagai pemeran utamanya yaitu So-won, dan beberapa tokoh lainnya. Film yang disutradai oleh Lee Jon-Ik ini mengangkat kisah nyata Na-Young yang terjadi di tahun 2008. Dimana dia adalah seorang anak perempuan yang mengalami tindak kekerasan seksual dan fisik pada sebuah toilet di bangunan sebelah sekolahnya yang dilakukan oleh lelaki tua yang sedang dalam keadaan mabuk berat. Dalam film ini dikisahkan bagaimana proses pemulihan So-won dalam fisik dan psikologisnya. Perlahan mentalnya kembali pulih dengan bantuan beberapa pihak yaitu terapis dari yayasan Sun Flower, ayahnya, dan beberapa peran lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tahapan *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope* Karya Lee Joon Ik?
2. Bagaimana Hasil Dari *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope* Karya Lee Joon Ik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Tahapan *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope* Karya Lee Joon Ik.
2. Mengetahui Hasil Dari *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope* Karya Lee Joon Ik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan mengenai *art therapy* untuk menangani trauma anak korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca, diharapkan bisa memberikan informasi tentang *art therapy* dan implementasinya untuk menangani trauma anak korban kekerasan seksual.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi tentang *art therapy* dan implementasinya untuk menangani trauma anak korban kekerasan seksual untuk melakukan penelitian berikutnya.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian dari Vera Maulida Rahmah dkk pada tahun 2021 dengan judul “Penanganan Kondisi Traumatik Anak Korban Kekerasan Seksual Menggunakan *Art Therapy*: Sebuah Kajian Literatur”. Latar Belakang penelitian ini adalah tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia yang semakin hari semakin beragam. Hal ini bisa merusak psikis anak sehingga mereka mengalami efek jangka Panjang berupa trauma dan sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan mengkaji beberapa literatur yang bersumber dari penelitian sebelumnya berbentuk jurnal maupun buku. Hasil penelitiannya adalah Teknik *art therapy* bisa menjadi salah satu terapi yang dapat membantu memulihkan anak dari masa traumanya setelah mengalami kekerasan seksual. Dengan Teknik ini, anak bisa mengungkapkan segala isi hatinya melalui media seni. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus dan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis mengarah pada penerapan *art therapy* dalam menyembuhkan trauma anak korban kekerasan di film *hope*. Fokus penelitiannya adalah terhadap tahapan terapi yang

diterapkan dalam penyembuhan trauma yaitu dengan Teknik menggambar, bermain peran, dan permainan menggunakan stiker.¹⁹

2. Penelitian dari Isyatul Mardiyanti, dimana latar belakang penelitiannya adalah banyaknya kasus KDRT yang menuntut anak menyaksikan hal tersebut menyebabkan psikis anak terganggu dan menimbulkan trauma mendalam yang dapat menghambat perkembangannya anak. Hasil dari penelitiannya adalah penanganan terhadap kasus kekerasan terhadap anak harus segera diatasi guna mencegah terjadinya gangguan psikologis lebih lanjut yang menimpa anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini bukan hanya berfokus pada dampak kekerasan anak, melainkan juga berfokus pada Teknik terapi seni untuk penyembuhannya.²⁰
3. Penelitian dari Evi Sulistyanti pada tahun 2017 dengan judul “Layanan Konseling *Art Therapy* Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban *Bullying* di Sekolah”. Latar belakang penelitian ini adalah kekerasan di Lembaga Pendidikan yang semakin marak terjadi. Hal ini bisa dilakukan oleh siapapun baik guru, siswa, maupun warga sekolah lainnya dan tempat manapun seperti toilet, ruang kelas, taman, dan lain-lain. Hal ini menjadikan sekolah yang harusnya menjadi tempat nyaman untuk anak berubah menjadi tempat mengerikan yang bahkan menyebabkan trauma mendalam pada anak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terapi seni dalam membantu anak untuk sembuh dari traumanya. Terapi seni ini juga tepat untuk diterapkan di sekolah, seni bisa membuat pikiran jadi lebih bebas kemudian memberi ketenangan bagi jiwa klien. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus

¹⁹Vera Maulida Rahmah, Ismilia Muwaffaqoh Arifah, Citra Widyastuti, Penanganan Kondisi Traumatik Anak Korban Kekerasan Seksual Menggunakan *Art Therapy*: Sebuah Kajian Literatur, *Jurnal Acta Islamica Counsensia: Counselling Research And Applications*, Volume 1 No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 8-10

²⁰ Isyatul Mardiyanti, Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak, *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, (Pontianak: IAIN Pontianak), hlm 26-34.

penelitiannya, dalam penelitian ini berfokus pada penyembuhan trauma akibat kekerasan seksual fisik dan psikologis.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori, terdiri dari: Teori *Art Therapy*, Kekerasan Seksual.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Subyek dan Obyek, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari: Gambaran Umum Subyek, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup.

²¹ Evi Sulistyanti, *Layanan Konseling Art Therapy Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Bullying di Sekolah*, *Jurnal Proceedings Internationals Conferences*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm 1-7.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Art Therapy

1. Pengertian Art Therapy

Bimbingan konseling pada umumnya memiliki dua model bimbingan yaitu bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Kemudian, untuk kegiatan konselingsya sendiri memiliki beberapa teknik dan terapi yang berbeda yaitu ada teknik humanistik, behaviour, dan juga terapi ekspresif atau yang sering dikatakan dengan terapi seni.²²

Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa Terapi seni merupakan bentuk psikoterapi yang menggunakan pembuatan karya seni seperti melukis, mematung, dan lain lain sebagai proses terapinya. Proses seni merupakan tindakan dalam diri seseorang yang merefleksikan perasaan dan konflik yang tidak disadarinya secara nyata atau simbolik. Hasil karya seni ini dapat mengintegrasikan efektivitas terapi untuk meningkatkan kesadaran, reality testing, dan pemecahan masalah, dengan melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan.²³

Hovland dalam Rifa Hidayah mengatakan bahwa *art therapy* adalah salah satu teknik konseling dengan seni menggambar. Melalui gambar, individu bisa mendeskripsikan dan menilai keadaan dirinya sehingga dapat meningkatkan konsep diri individu.²⁴

²² Safitri M and Sulis Mariyanti, "Model Terapi Seni Dengan Media Visual Dalam Mengatasi Masalah Psikologis Dalam Pandemi Covid 19," *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 6, hal 36-37.

²³ Monty P. Satiadarma, Untung Subroto, and Linda Wati, "Pengembangan Program Terapi Seni Untuk Mengurangi Simtom Depresi Sebagai Rekomendasi Pemulihan Pasca Bencana Alam Di Indonesia" (2020), hal 6 .

²⁴ Rifa Hidayah, Pengaruh Terapi Seni terhadap Konsep Diri Anak, *Jurnal Makara Hubs-Asi*, Volume 18 No.2 (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm 90-91.

Sedangkan *British Association of Art Therapy* dalam Sinta Natalia mendefinisikan *art therapy* merupakan proses psikoterapi yang dilakukan dengan menggunakan media seni.²⁵

Terapi seni menurut American Art Therapy Association merupakan profesi dalam bidang klinis yang berfokus dengan pembuatan seni, yang diterapkan bersama dengan teori psikologis dan pengalaman manusia dalam psikoterapi. Aktivitas ini terbagi berdasarkan kebutuhan konseli seperti tenang atau ramai dan aktif atau pasif.²⁶

Terapi seni merupakan salah satu teknik terapi dalam konseling yang menggunakan seni sebagai media utamanya untuk menghasilkan produk yang mencerminkan kondisi, perkembangan, kepribadian, minat, atau masalah yang sedang dialami oleh seorang individu²⁷.

Untuk bisa memahami pesan yang tersirat dari sebuah terapi seni, membutuhkan perhatian, pemahaman, dan penerimaan dalam prosesnya. Seseorang bisa menggunakan terapi seni sebagai media untuk meluapkan ekspresi dan perasaannya ketika bisa memperhatikan, memahami, dan menerima seni sebagai terapinya.²⁸

Art Therapy mampu mendorong seseorang untuk meluapkan perasaannya melalui penekanan terhadap seni seperti lukisan, bermain peran, dan lain sebagainya. Terapi ini menggabungkan psikologi dengan seni yang bisa mengungkap suatu masalah yang dihadapi oleh klien dengan proses kreatif yang menyenangkan menggunakan berbagai bahan yang beragam. Terapi seni bisa menambah kreativitas serta menstabilkan emosi klien

²⁵ Shinta Natalia Adriani, Monty P Satiadarma, Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia, *Indonesian Journal of Cancer*, Volume. 5, No. 1, (Cibubur: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, 2011), hlm 32.

²⁶ Monica Andreas and Altreroje Asri, "Fasilitas Terapi Seni Untuk Remaja Depresi Di Surabaya," *Edimensi Arsitektur* 8, no. 1 (2020), hal 499.

²⁷ Pensyarah Kanan Psikologi, "Intervensi 'Art Therapy' : Satu Pendekatan Kaunseling Dr. Mohd Hanip Hj Hassan 1 , Mohamad Syahrul Syazwan Bin Mohd Hanip 2 1,2" 6 (2021): 120–129.

²⁸ Rifa Hidayah, "The Effect of Art Therapy on Children's Self-Concept," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 18, no. 2 (2014): 89.

bahkan bisa membantu penyembuhan penyakit mental dan pembentukan karakter seorang individu.

Menurut Malchiodi, Terapi seni merupakan salah satu teknik konseling terapi yang ampuh untuk digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan klien.²⁹ Sampai saat ini, terapi seni sudah diakui secara luas mampu mempermudah komunikasi klien untuk menyampaikan pikiran dan perasaan trauma yang terlalu menyakitkan sehingga sulit untuk diucapkan dengan kata-kata.

Judith A. Rubin dalam bukunya mengatakan bahwa terapi seni merupakan salah satu sarana terapi yang tepat digunakan ketika konselor berhadapan dengan kelompok individu tertentu khususnya mereka yang kurang aktif secara verbal atau kata-kata. Seni menjadi media yang lebih nyaman bagi konseli untuk mengekspresikan dirinya.³⁰

Margaret Naumburg dan Edith Kramer dalam Rubin memiliki pandangan yang berbeda melihat seni dalam art therapy. Margaret Naumburg melihat seni sebagai bentuk ungkapan simbolis, datang dari alam bawah sadar seperti mimpi, untuk ditimbulkan secara spontan dan dipahami melalui asosiasi bebas.³¹

Oleh karena itu, pembuatan karya seni, menjadi dikenal di bidang terapi seni sebagai pendekatan yang berfokus pada "produk", dan disebut sebagai "seni dalam terapi" atau terapi psikoterapis yang berbeda dengan

²⁹ Evi Sulistyanti, "Layanan Konseling Art Therapy Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Bullying Di Sekolah," *Proceeding International Conference* (2017): 24–30, https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/159/3/ascc-2017%0Ahttp://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNFIK2019/article/view/3z.

³⁰ Judith A.. Rubin, "Introduction To Art Therapy: Source And Research", (New York: Taylor And Franchis Group, 2009).

³¹ . Judith A.. Rubin, "Introduction To Art Therapy: Source And Research", (New York: Taylor And Franchis Group, 2009).

"proses", atau "seni sebagai terapi", yang menekankan proses kreatif itu sendiri sebagai penyembuhan.³²

Edith Kramer melihat seni sebagai bentuk sublimasi, yaitu cara menyatukan perasaan dan dorongan yang saling bertentangan dalam sebuah bentuk estetis melalui proses kreatif. Dalam art therapy, terapis membantu klien untuk menyalurkan emosi melalui pengalaman proses pembuatan karya seni.

Freud dalam Feist dan Feist mengatakan bahwa sublimasi merupakan penyaluran emosi melalui hal-hal yang bisa diterima, baik secara kultural ataupun sosial. dia mengatakan bahwa karya seni Michaelangelo merupakan contoh dari sublimasi.³³

Rappaport mengatakan dalam bukunya bahwa terapi seni juga mencakup seni visual, proses kreatif dan psikoterapi untuk meningkatkan kesejahteraan secara emosional, kognitif, fisik dan spiritual.³⁴ Sebagai contoh ketika masyarakat terus menerus disajikan dengan informasi yang dapat dilihat melalui iklan dalam media komunikasi seperti televisi. Masyarakat dengan bebas menentukan iklan yang tidak ingin mereka lihat dan menggantinya dengan iklan lain yang lebih mereka sukai.

Terapi seni ini menyajikan serangkaian tahap yang bersifat terapeutik dengan menggunakan seni sebagai media terapinya. Tahapan terapi dari pengenalan sampai akhir dan hasil dari keseniannya dapat digunakan sebagai komunikasi non verbal yang memudahkan konseli untuk mengungkapkan

³² Laury Rappaport, *Focusing-Oriented Art Therapy: Accessing The Body's Wisdom And Creative Intelligense*, (London: Jessica Kingsley, 2008).

³³ Jess Feist, Gregory J, Handrianto (Translator), "Teori Kepribadian/ Edisi 7", (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

³⁴ Laury Rappaport, "Focusing-oriented art therapy: accessing the body's wisdom and creative intelligence", (London: Jessica Kingsley, 2008)

apa yang terpendam pada dirinya. Sehingga pemaknaan dari karya seni konseli ini bisa digunakan dalam pencarian solusi dari masalah konseli.³⁵

Sejatinya, Art Therapy ini sesuai dengan bakat atau nilai-nilai seni yang dimiliki oleh konseli. Seorang konselor hanya membantu dan mendorong konseli agar bisa membuat sebuah karya seni yang bisa digunakan dan sesuai untuk mengekspresikan kepribadian dan emosinya secara mendalam. Teknik, peralatan, dan jenis kesenian yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan konseli, usianya, dan perkembangan dirinya kemudian konselor mengamati dan menanggapi hasil karyanya menggunakan latar belakang klinis.³⁶

Terapi ini memang dilakukan sesuai dengan kondisi konseli, namun pada dasarnya terapi ini tergolong dalam dua jenis yaitu terapi seni terstruktur dan terapi seni tidak terstruktur. Terapi seni terstruktur merupakan jenis terapi seni dengan media seni yang sudah disiapkan oleh konselor yang harus diikuti oleh konseli. Sedangkan pada jenis terapi yang tidak terstruktur konselor belum menyiapkan media seni yang akan digunakan.

2. Tahapan Art Therapy

Dalam art therapy, konselor memegang kerangka terapi, merumuskan tujuan dari terapi tersebut, serta menawarkan suatu hubungan terapeutik yang bertujuan untuk memulihkan kondisi klien. Beberapa hal penting yang harus dipersiapkan dalam terapi ini adalah mempersiapkan dalam terapi ini adalah menentukan media seni yang akan digunakan, proses

³⁵ Lia Lutfiana Febriyanti, "Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja Di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 28-29.

³⁶ Elinor Ulman, "Art Therapy," *International Psychotherapy Institute* (2016), hal 6-8.

pembuatan atau penggunaan seni sebagai terapinya, dan refleksi makna seni dari sisi klinisnya. terapinya, dan refleksi makna seni dari sisi klinisnya.³⁷

Alvina Wong dan Woro Kurnianingrum menyebutkan terapi seni dilakukan dalam beberapa intervensi sesuai dengan keperluan. Dalam satu intervensinya terdapat 5 sesi diantaranya adalah *warm-up*, *recalling event*, *emotional express and issue*, *restitution*, dan *termination*.³⁸

a. Pemanasan (*Warm Up*)

Dalam tahap ini, konselor dan klien perlu menciptakan komunikasi yang nyaman sehingga mempermudah dalam proses terapi di tahapan berikutnya. Bagian terpentingnya adalah konselor membangun kenyamanan dan rasa percaya klien atas kerahasiaan seluruh data selama terapi berlangsung. Konselor juga menjelaskan beberapa teknis yang perlu dilalui dalam terapi tersebut. Pemanasan biasanya dilakukan dengan perkenalan, berimajinasi, menggambar abstrak, dan lain sebagainya.

b. Penggambaran Peristiwa Kembali (*Recalling Event*)

Pada tahap kedua, klien diminta untuk menggambarkan peristiwa yang telah dilalui sebelumnya. Peristiwa ini terdiri dari peristiwa menyenangkan (positif) dan peristiwa buruk (negatif) yang meninggalkan trauma pada dirinya. Penggambaran peristiwa dapat melalui beberapa media seperti menggambar, bermain peran, menyanyi, dan lain sebagainya.

c. Mengekspresikan Perasaan dan Masalah yang Dialami (*Emotional Express And Issues*)

³⁷ P. Satiadarma, Subroto, and Wati, "Pengembangan Program Terapi Seni Untuk Mengurangi Simtom Depresi Sebagai Rekomendasi Pemulihan Pasca Bencana Alam Di Indonesia.", hal 26.

³⁸ Alvina and woro Kurnianingrum, "Penerapan Art Terapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Anak Usia Middle Childhood," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2 (2018), hal 201.

Klien akan diminta untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada dalam dirinya seperti perasaan marah, sedih, bahagia, kecewa, dll. Pengungkapan ini juga dapat dilakukan dengan menggambar, mewarnai, menyusun karya seni, dan lain sebagainya.

d. *Restitution*

Pada restitusi, konselor mengajak klien untuk menyadari segala permasalahan yang ada pada dirinya, dan menerima kondisi tersebut. Kemudian mengajak klien untuk menemukan jalan keluar atau penyembuhan dari masalah tersebut.

e. *Termination*

Setelah beberapa tahapan diatas selesai, selanjutnya adalah terminasi. Dalam tahapan ini merupakan penutup dari sesi terapi. Dilakukan dengan evaluasi dan diskusi ringan yang dilakukan antara konselor dan klien. Seharusnya dalam tahap ini klien akan menceritakan kembali kondisinya dengan nyaman dan menemukan perubahan emosi yang ada pada dirinya.

Menurut Barbara Ganim dalam Mario dkk, *art therapy* memiliki empat tahapan dasar yaitu *expressing your emmotions, healing the mind, healing the body, dan transformation of spirit*.³⁹

a. *Expressing Your Emotions*

Pada tahap ini, klien diminta untuk menjelaskan atau mendeskripsikan perasaan dan masalah yang sedang dirasakan, dan menunjukkan bagaimana dia menangani masalah tersebut.

b. *Healing The Mind*

³⁹ Mario Carl Joseph, Monty P, Satiadarma, dan rismayanti E K, "Penerapan Terapi Seni Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Jakarta", *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, Vol 2, no. 1 (2018): 91–92.

Konselor akan mengarahkan dan mengajak klien untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang sedang dialaminya.

c. *Healing The Body*

Setelah klien menemukan pemecahan atas masalah yang sedang dialaminya, konselor akan mengarahkan klien untuk menyadari hal-hal positif yang ada pada dirinya agar bisa bersyukur dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

d. *Transformation Of Spirit*

Tahapan ini menjadi penutup dari sesi-sesi sebelumnya. Konselor akan mengajak klien untuk mengevaluasi proses terapi yang telah dilakukan sebelumnya dan mengekspresikan perubahan-perubahan positif yang terjadi setelah melakukan terapi.

Vera Maulida, dkk menyebutkan tahapan dari terapi seni terdiri dalam 7 tahapan yaitu proses screening, informed consent, expressing your emotions, healing the mind, healing the body, transformation of the spirit, serta terminasi dan evaluasi.⁴⁰

a. *Screening*

Pada sesi ini, konselor melakukan wawancara kepada klien dengan beberapa kategori pertanyaan.

b. *Informed Consent*

Di tahap ini, konselor akan menjelaskan tentang terapi seni dan bagaimana teknis pelaksanaannya serta manfaat dari terapi ini. Dalam tahap ini, juga bisa diisi dengan melakukan beberapa pre-test yang bertujuan untuk mengetahui kondisi klien.

c. *Expressing Your Emotions*

⁴⁰ Vera Maulida Rahmah, Ismilia Muwaffaqoh Arifah, and Citra Widyastuti, "Penanganan Kondisi Traumatis Anak Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Art Therapy : Sebuah Kajian Literatur Handling of Traumatic Conditions of Child Victims of Sexual Violence Using Art Therapy" 1, no. 1 (2021): 8-9.

Konselor akan meminta klien untuk mencurahkan segala perasaan dan masalah yang sedang dirasakannya secara bebas dalam media seni gambar.

d. *Healing The Mind*

Dalam tahap ini klien akan diajak untuk menemukan jalan keluar dari masalah dan perasaan buruk yang sedang dialaminya.

e. *Healing The Body*

Setelah menemukan jalan keluar dan memecahkan masalahnya, klien akan dituntun untuk mengetahui sisi-sisi positif yang ada pada dirinya untuk terus digali sehingga klien bisa lebih mencintai dirinya.

f. *Transformation The Spirit*

Setelah semua tahapan diatas dilewati, selanjutnya klien diminta untuk mengekspresikan perubahan-perubahan positif yang terjadi pada dirinya setelah mengikuti serangkaian tahapan terapi seni.

g. *Terminasi dan Evaluasi*

Penutup dari seluruh tahapan terapi ini adalah konselor mengajak klien untuk berdiskusi dan mengevaluasi bagaimana jalannya terapi seni dan apa pengaruh positif yang terjadi pada diri klien.

3. Tujuan dan Kegiatan dalam Art Therapy

Art therapy merupakan salahsatu jenis terapi yang menggunakan seni sebagai medianya. Seni disini bisa berupa gambar, bermain peran, olah suara, dan lain sebagainya. Dalam prosesnya klien akan diarahkan untuk membuat suatu produk seni, menggunakan, atau hanya menikmatinya. Tujuannya adalah untuk membantu klien memahami betul mengenai pribadinya, membantu untuk mengekspresikan emosi yang terpendam, mengurangi stres, dan memberi ketenangan dalam hidupnya karena kesenian dapat menjadikan sesuatu yang sulit atau menyakitkan dapat terlihat tanpa dinyatakan dengan kata-kata.

Terapi ini juga bisa digunakan untuk proses *healing*. Karena dengan terapi ini seseorang dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab stresnya, dan menemukan ketenangan dan kenyamanan ketika membuat atau menyaksikan sebuah produk seni. Tujuan dari terapi ini bukan hanya untuk menonjolkan bakat seni dari konseli, melainkan untuk media komunikasi yang bebas antara konselor dan konseli melalui media seni. Kegiatan dari *art therapy* meliputi beberapa kegiatan kesenian seperti menggambar, bermain peran, drama, bermain music, menempel, seni membentuk dengan plastisin, dll.⁴¹

B. Trauma

1. Pengertian Trauma

Menurut kamus psikologi, pada dasarnya trauma merupakan rasa sakit atau shock yang sering terjadi pada fisik maupun mental seseorang dalam bentuk emosional yang kemudian menimbulkan gangguan-gangguan pada mental seseorang.⁴²

Menurut Kusmawadi, trauma merupakan luka atau perasaan sakit secara psikologis yang disebabkan oleh sebuah peristiwa atau kejadian buruk yang menimpa seseorang.⁴³

Menurut *American Psychiatric Association* dalam Kusmawati Hatta, trauma didefinisikan dalam beberapa aspek yaitu:

- a. Rasa sakit yang dialami oleh individu yang berdampak pada psikologis serta fisiknya sehingga menurunkan tingkat produktivitasnya.

⁴¹ Sarah, Nida Ul Hasanat, Kajian Teoritis Pengaruh *Art Therapy* Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Penderita Kanker, *Buletin Psikologi*, Volume 18 No. 1, 2010, (Jakarta: Universitas Gadjah mada, 2010) hlm 32.

⁴² Citra Widyastuti, Lailatul Widha, dan Arina Rijki Aulia, “Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Volume 16, No 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal 105.

⁴³ Kusmawadi Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), hlm 18.

- b. Trauma disebabkan oleh peristiwa pahit yang menyerang fisik atau mentalnya sehingga merusak fisik maupun pikirannya.
- c. Trauma terjadi dikarenakan kekhawatiran yang disebabkan oleh trauma atas kejadian masalah sehingga mengguncang emosinya.
- d. Trauma merupakan peningkatan stres yang dialami oleh anak dan mengganggu emosinya sehingga merubah perilaku, pemikiran, dan kestabilan emosinya.
- e. Trauma juga diartikan sebagai cedera pada fisik yang disebabkan oleh kejadian mengejutkan yang menimpa fisiknya seperti kebakaran, tembakan, kecelakaan, pukulan, dan lain sebagainya.⁴⁴

Menurut Evi Sukmaningrum dalam Dasril, trauma berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti luka. Kata trauma sendiri bermanfaat sebagai gambaran peristiwa atau sebuah perasaan yang dialami oleh individu. Peristiwa traumatik yang dialami oleh setiap individu akan diinterpretasikan secara berbeda-beda, sehingga setiap individu memiliki reaksi atau perasaan trauma yang berbeda-beda dalam menghadapi sebuah peristiwa yang traumatik.⁴⁵

2. Tipe-Tipe Trauma

Tipe-Tipe Trauma dalam Kusmawati Hatta terbagi menjadi empat, yaitu: Trauma Situasional yaitu trauma yang disebabkan oleh sebuah kejadian di perjalanan hidup seseorang. Contohnya adalah siswa yang tidak naik kelas, bencana alam, kecelakaan lalu lintas, perampokan, dll; Trauma Perkembangan, adalah tipe trauma yang terjadi pada tahap perkembangan kehidupan seseorang. Contohnya adalah kelahiran yang tidak direncanakan, perpecahan dalam keluarga, dll; Trauma Intrapsikis,

⁴⁴ Kusmawati Hatta, "Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak," *Psikologi UIN Ar Raniry Banda Aceh*, no. 2 (2015), hal 57-58.

⁴⁵ Dasril., "Peranan Zikir Dalam Menghadapi Trauma Yang Dialami Korban Gempa 1" (2012): 108–109.

disebabkan oleh perasaan internal yang ada dalam diri seorang individu. Misal, membenci seseorang yang seharusnya disayangi, dan lain sebagainya; Trauma Eksistensial, biasanya dilatarbelakangi oleh rasa kurang berartian seseorang dalam kehidupan. Trauma ini bisa terjadi pada individu yang merasa bahwa dirinya tidak berarti.⁴⁶

Dalam Kusmawati, trauma terbagi menjadi 2 tipe yaitu tipe 1 (akut) dan tipe 2 (kronis). Trauma akut adalah bentuk trauma yang dirasakan akibat sebuah tragedi yang mendadak dan tiba-tiba contohnya adalah pemerkosaan yang dilakukan secara individu, tipe trauma kronis adalah perasaan trauma yang merupakan akibat dari pengalaman atas peristiwa buruk yang terjadi berulang-ulang.⁴⁷

Dasril menyebutkan, dalam kajian psikologis terdapat beberapa jenis trauma sesuai dengan faktor penyebab atau kejadian traumatik yang menyebabkan adanya trauma. Beberapa diantaranya adalah trauma psikologis, trauma neurosis, trauma psikosis, dan trauma diseases.⁴⁸

a. Trauma Psikologis

Trauma ini disebabkan oleh peristiwa traumatik yang luar biasa dan terjadi secara tiba-tiba atau spontan yang menimpa seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengontrolnya sehingga merusak mental individu tersebut.

b. Trauma Neurosis

Trauma jenis ini merupakan tipe trauma yang terjadi pada otak. Gangguan yang terjadi pada otak ini disebabkan oleh benturan keras atau pukulan keras pada bagian kepala yang menyebabkan pendarahan

⁴⁶ Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), hlm 20.

⁴⁷ Kusmawati, Peran Orang Tua dalam Proses Pemulihan Trauma Anak, *Jurnal Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies*, Volume 1 No. 2, September 2015, (Banda Aceh: Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), hlm 60.

⁴⁸ Dasril, "Peranan Zikir Dalam Menghadapi Trauma Yang Dialami Korban Gempa 1.", hal

di area otak dan menyebabkan individu yang mengalaminya sampai tidak sadarkan diri.

c. Trauma Psikosis

Trauma ini berkaitan erat dengan kondisi fisik seseorang. Misalnya trauma yang disebabkan oleh seseorang yang mengalami kecelakaan dan mengharuskannya untuk mengamputasi salah satu kakinya. Kondisi ini akan menyebabkan shock dan gangguan emosional individu yang mengalaminya.

d. Trauma Diseases

Gangguan mental ini, biasanya terjadi karena pengaruh buruk atau kejadian buruk dari luar diri seseorang yang terjadi secara tiba-tiba atau berulang-ulang. Kejadian ini seperti pemukulan, teror, pelecehan, dan lain sebagainya.

C. Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak

1. Pengertian Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak

Menurut Alycia dan Ridwan, kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seorang individu kepada individu lain dengan tujuan untuk melukai fisik maupun psikisnya.⁴⁹ Harkistuti dalam Resti Arini mendeskripsikan beberapa jenis kekerasan yaitu; Kekerasan fisik, merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang bahkan sampai bertujuan pada kematian. Kekerasan seksual merupakan beberapa tindakan melecehkan bahkan memaksa individu lain untuk melakukan hubungan seksual dengannya. Kekerasan psikologis, merupakan segala

⁴⁹ Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 3 Nomor 1, Juni 2019, (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2019) hlm 42.

bentuk perlakuan yang menyebabkan rasa takut, kecemasan, hilangnya percaya diri seseorang baik melalui perbuatan maupun perkataan.⁵⁰

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Fisik, Psikis, dan Seksual Pada Anak
 - a. Bentuk-Bentuk Kekerasan Fisik: Pemukulan, Penganiayaan, Penyiksaan.
 - b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Psikis seperti berkata kasar pada anak, mempertontonkan video / foto / Gambar tak senonoh pada Anak⁵¹
 - c. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual: Pemerkosaan, merupakan bentuk kekerasan seksual dengan cara memaksakan untuk melakukan hubungan seksual baik dengan bagian tubuh pelaku ataupun dengan benda; intimidasi seksual berbentuk ancaman atau percobaan pemerkosaan; Pelecehan Seksual, merupakan tindakan seksual dengan sasaran organ intim korban baik secara fisik maupu non-fisik; Eksploitasi Seksual; Perdagangan Seksual untuk Tujuan Seksual; Prostitusi Paksa; Perbudakan Seksual; Pemaksaan Perkawinan; Pemaksaan Kehamilan; Pemaksaan Aborsi; Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi; Penyiksaan Seksual; Penghukuman tidak manusiawi dan bersifat seksual; Praktik Tradisi bersifat Seksual; dan Kontrol Seksual.⁵²

Menurut wahyuni kekerasan seksual yang terjadi pada anak bisa mengakibatkan beberapa kerusakan pada anak, antara lain adalah kerusakan psikologi, pemisahan dan gangguan stress pasca trauma, serta kerusakan pada fisiknya.

⁵⁰ Resti Arini, Kekerasan Psikis dalam Rumah Tangga Sebagai Suatu Bentuk Pidana, *Jurnal Lex Crimen*, Volume 2 no. 5, hlm 40.

⁵¹ Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 3 Nomor 1, Juni 2019, (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2019) hlm 46.

⁵² Ani Purwati, Marzellina Hardiyanti, Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual, *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Volume 47 No 2 April 2018, (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2018) hlm 141-143.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian bisa dikatakan akurat jika menggunakan metode penelitian yang tepat. Sugiyono mengatakan dalam bukunya bahwa pada dasarnya, metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh sebuah data akurat dengan tujuan tertentu. Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian harus dilakukan dengan cara yang rasional atau masuk akal, empiris, serta sistematis atau dalam kata lain sebuah penelitian harus menggunakan langkah-langkah yang tertata dan logis.⁵³ Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik perbedaan jelas antara metode dan teknik penelitian. Dalam dimensi keilmuan, metode bisa disebut dengan cara berpikir sedangkan teknik merupakan cara mewujudkan hasil dari berpikir tersebut.⁵⁴ Dengan demikian, disimpulkan metode penelitian merupakan cara-cara berpikir untuk melakukan sebuah penelitian dan teknik penelitian adalah cara untuk mewujudkan hasil pemikiran tersebut dalam bentuk penelitian. Hasil dari penelitian ini harus memiliki kriteria yang valid, yaitu harus menunjukkan hasil yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya pada obyek penelitian.

Dalam meneliti Film bergenre drama korea *Hope* ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan jenis deskriptif bertujuan menggambarkan sebuah situasi, fenomena, atau kejadian-kejadian secara sistematis.⁵⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dan hasil dari *Art Therapy* dalam penyembuhan trauma anak dampak dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual dalam film *Hope*.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), hal 2.

⁵⁴ Yulianto Kadji, *Metode Penelitian Ilmu Administrasi* (Sleman: CV Budi Utama, 2016), hal 4.

⁵⁵ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), hal 28.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat mengungkapkan makna terdalam dan menjelaskan suatu proses secara rinci, dan mendeskripsikan sejarah hidup seseorang.⁵⁶

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan subyek dan obyek penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan.⁵⁷ Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata maupun gambar yang dapat diperoleh dari catatan lapangan, foto, videotape, catatan, memo, dll. Peneliti harus menganalisis data yang diperoleh sejauh mungkin agar mendapatkan makna yang benar-benarnya.⁵⁸

B. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.⁵⁹ Adapun sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang didapat langsung oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Hope* Karya Lee Joon Ik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber selain subjek penelitian. Dalam sebuah penelitian, sumber data sekunder bermanfaat untuk mempermudah dalam pemecahan masalah lebih cepat yang

⁵⁶ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 53.

⁵⁷ Tiara Anggraini Putri, "Strategi Pengembangan Wisata Religi" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 11.

⁵⁹ Eli Ermawati, "Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film Fix You/Soul Mechanic Karya Yoo Hyun-Ki" (UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022).

dapat diperoleh dari buku, makalah, jurnal, website di internet, maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁰

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Jurnal karya Fadil Ardiyansyah dengan judul "Analisis Unsur Intrinsik Penyebab dan Dampak Perilaku Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Film Hope", Penelitian dari Saraswati Dara Puspaningrum dengan judul "Penyutradaraan Film dokumenter Potret Hope", penelitian Jordi Indra Wijaya dengan judul "Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Korea Selatan Dalam Film Hope: Kajian Sosiologi Sastra", Penelitian Festia Nurhidayah dengan judul "Novel Sowon (sowon) Karya So Jae-Won dan Film Hope (sowon) Karya Lee Joon Ik: Kajian Intertekstual"

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian mencakup semua hal yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini adalah So Won sebagai korban, Dong Hoon sebagai ayah korban, dan seorang terapis dari Yayasan Sun-Flower.



Gambar 3.1 Terapis dari Yayasan Sun Flower

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 137.



Gambar 3.2 Ayah Korban (Im Dong Hoon)



Gambar 3.3 Korban Kekerasan (So Won)

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan variabel yang diteliti, baik berupa peristiwa, perilaku, aktivitas, dll. Obyek dalam penelitian ini adalah saat adegan terapi yang dilakukan oleh terapis dengan menggunakan permainan stiker, Dong Hoon (ayah korban) menggunakan kostum boneka, dan gambar gambar yang dibuat oleh teman teman So Won.



Gambar 3.4 Terapi Dengan Kostum



Gambar 3.5 Terapi Dengan Permanan Stiker



Gambar 3.6 Gambar Yang Dibuat Oleh teman-Teman Korban

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berisi rekam jejak yang telah lalu. dokumen bisa berbentuk tulisan ataupun gambar.⁶¹ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mendownload soft copy film hope yang ada di internet.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati objek

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hal 327.

menggunakan semua inderanya dengan tujuan mengumpulkan data untuk sebuah pekerjaan studi.

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terhadap film *hope* sendiri. Menonton film *Hope*, membaca sinopsisnya, serta mengumpulkan artikel, buku, dan sumber lain yang mendeskripsikan tentang film *hope*.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan observasi yang kemudian disimpulkan menjadi sebuah hipotesis.⁶²

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengelompokkan adegan dalam film *Hope* yang berkaitan dengan rumusan masalah kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah analisis yang dilakukan guna menemukan makna yang tersembunyi dibalik sebuah objek (teks, iklan, berita, film, dll).⁶³ Deskriptif yang dimaksud adalah guna menjelaskan secara detail mengenai film *Hope* sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan teori.

⁶² Ibid, hal 335.

⁶³ Hani Taqiyya, "Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God" (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2011), hal 28.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Film

1. Film *Hope*

Film *Hope* merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata Mayoung yang mengalami kekerasan seksual dan fisik oleh seorang mafia yang sedang mabuk berat di Korea Selatan pada tahun 2008 silam. Film ini sukses mengangkat kisah pilu yang teramat mendalam dan menyentuh hati karena korban yang bukan hanya mengalami kecacatan parah pada fisiknya, namun dia juga mengalami gunjangan yang teramat berat pada psikologinya. Anak ini diceritakan mengalami trauma yang cukup berat terhadap pria dewasa sampai-sampai dia pun takut untuk bertemu dengan ayahnya. Sebagai seorang ayah, Dong Hoon tidak bisa diam melihat kondisi putri kecilnya yang sangat menyedihkan. Segala upaya dia lakukan untuk memulihkan kondisi psikis putrinya, salahsatunya dengan menggunakan kostum badut karakter yang disukai putrinya. Awalnya dia hanya datang untuk menghibur putrinya di kamar rawat, namun setelah keluar dari rumah sakit ia melanjutkan tindakannya dengan terus menemani So Won anaknya ketika berangkat dan pulang sekolah dengan tetap menggunakan kostum badut. Seorang terapis dari yayasan Sun Flower juga berupaya untuk memulihkan kondisi mentalnya dengan mengajaknya menggambar, bermain boneka tangan, dan bermain dengan media stiker. Selain itu, teman-teman So Won juga menghiburnya dengan memasang gambar-gambar hasil karya mereka di pintu rumah So Won agar ia tidak merasa sendiri dan terhibur.

Adapun tokoh dari film *Hope* ini, yaitu: Sol Kyung Gu yang berperan sebagai Im Dong Hoon ayah dari So Won yang sangat menyayangi putrinya hingga rela menjadi malaikat pelindungnya dengan kostum karakter kartun

favorit So Won, Uhm Ji Won sebagai Kim Mi Hee seorang ibu dari So Won yang merupakan wanita karir dengan membuka toko di rumahnya, Lee Re sebagai Im So Won yaitu korban dari kekerasan yang dilakukan oleh seorang mafia yang sedang mabuk berat, Kim Hae Sook sebagai Terapis Song Jung Kook yang melakukan terapi terhadap Im So Won, Kim Sang Ho sebagai Han Kwang Shik sahabat Dong Hoon, Ra Mi Ran sebagai istri dari Han Kwang Shik dan ibu dari Young Shuk teman So Won, Kim Do Yeob sebagai Han Young Suk teman dari So Won, Kwon Tae Won sebagai kepala regu detektif, Kim Jin Hyeok sebagai detektif seo, dan beberapa tokoh lain yang berperan dalam film drama korea ini.

Film ini layak untuk disaksikan oleh orang masyarakat karena membahas tentang pentingnya peran orangtua dalam mendampingi segala kondisi anaknya, terutama membahas tentang bagaimana kondisi mental anak yang mengalami kekerasan fisik dan seksual, serta bagaimana penanganannya dengan teknik *art therapy*. Namun, dalam film ini terdapat beberapa adegan yang mungkin tidak layak untuk disaksikan oleh anak dibawah umur karena mungkin akan menimbulkan trauma pada anak.

Trauma pada anak bisa ditangani dengan berbagai Teknik konseling salahsatunya adalah Teknik *art therapy*. Teknik ini merupakan gabungan dari kesenian dan ilmu psikologi yang memunculkan sebuah Teknik yang menarik untuk anak-anak. Menurut The American, proses pemulihan trauma ini dilakukan dengan menggunakan sebuah karya seni yang inovatif. Karya seni ini bisa diwujudkan melalui beberapa bentuk seperti menggambar, menari, drama, dan lain-lain sesuai dengan kreativitas konselor.⁶⁴

Art Therapy dapat membantu anak agar merasa lebih baik. Kegiatan ini dapat menjadi alternative bagi anak untuk mengekspresikan perasaanya tanpa merasa malu dan takut. Serta dapat membantu konselor dalam

⁶⁴ Isna Ni'Matus Sholihah, "Kajian Teoritis Penggunaan Art Therpy Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK," *International Conferences Journal* (2017), hal 175.

memahami perasaan anak, bagaimana yang sedang terjadi pada dirinya dan membantu konselor untuk menemukan penyelesaian masalah anak. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari konseling Teknik ini adalah merubah kondisi individu menjadi lebih baik dan kuat.⁶⁵

2. Sinopsis Film *Hope*

Film ini berawal dari keluarga kecil So Won bersama ayahnya Dong Hoon yang seorang pekerja pabrik, dan ibunya Kim Mi Hee yang memiliki toko kecil didepan rumahnya. Keluarga ini cukup harmonis hingga suatu pagi yang gerimis So Won sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, ibunya mengatakan bahwa tidak bisa mengantarnya ke sekolah dan ayahnya juga karena ada panggilan mendadak ke pabrik pagi-pagi. Karenanya, So Won berangkat seorang diri menuju sekolah. Oleh ibunya dia dilarang untuk berangkat melewati jalan besar karena berbahaya, namun ditengah perjalanan So Won memilih untuk melewati jalan besar karena melihat waktu yang sudah siang. Sebelum sampai sekolah, di sebuah gang dia bertemu dengan seorang lelaki tua yang terlihat keuhujan. Lelaki itu mendekati So Won dengan alasan ingin berbagi payung dengannya, tiba-tiba hal buruk menimpa anak malang ini. Dia dibawa secara paksa oleh lelaki itu ke sebuah lokasi pembangunan yang berada tak jauh di ujung gang lalu melakukan kekerasan seksual dan fisik kepadanya. Karena tidak ingin terdeteksi oleh polisi, lelaki ini berniat menghilangkan jejaknya dengan selang air yang berada di toilet yang menyebabkan luka terkoyak dari dubur hingga perut So Won sampai organ usus besarnya keluar.

Dengan sedikit kesadaran So Won mengambil ponselnya dan mencari pertolongan. Dalam waktu singkat pertolongan polisi dan ambulance datang membuat kondisi sekitar sekolah sangat ramai karena lokasi pembangunan

⁶⁵ Shinta Natalia, Monty, and Satiadarma, "Efektivitas Art Therapy Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Remaja Pasien Leukimia," *Indonesian Journal Of Cancer* 5, no. 1 (2011),hal 32.

yang berada di gang sebelahnya. Salahsatu wali dari teman So Won menelfon Kim Mi Hee ibu dari So Won untuk memberi kabar bahwa ada seorang gadis yang terluka parah disana. Di waktu yang sama, Dong Hoon ayah So Won mendapat pemberitahuan dari inspektur Seo bahwa anaknya terluka parah dan berada di rumah sakit sekarang. Dong Hoon dan Kim Mi Hee sangat terpukul ketika mengetahui faktanya di rumah sakit anaknya tergeletak tak berdaya dengan luka di sekujur tubuhnya. Dokter menjelaskan bahwa ada luka serius dari dubur hingga usus besar So Won yang mengharuskannya operasi. Sebagian usus besar, usus halus serta duburnya harus diangkat dan menyebabkan So Won harus menggunakan kantung kolostomi. Selepas operasi Dong Hoon mendatangi So Won untuk melihat kondisinya, lalu So Won menceritakan kronologis kejadian itu dan meminta ayahnya untuk segera menangkap penjahat yang telah merusak hidupnya itu.

Setelah pencarian panjang akhirnya pelaku kekerasan itu ditemukan, dan kondisi fisik So Won pun mulai berangsur pulih namun tidak dengan psikologisnya. Kejadian itu meninggalkan trauma berat kepadanya sehingga So Won takut untuk bertemu dengan lelaki dewasa termasuk ayahnya. Hal ini menghambat proses wawancara polisi sehingga mengharuskan mereka untuk mendatangkan seorang terapis dari yayasan Sun Flower. Perlahan terapis itu mewawancarai So Won dengan media boneka tangan, ia mulai mau berbicara namun hanya secukupnya saja. Beberapa hari berikutnya terapis itu membawa pekerja badut paruh waktu yang menggunakan kostum kokomang kartun kesukaan So Won. Tak disangka, kedatangan karakter kokomang ini perlahan sangat membatu pemulihan psikisnya. So Won sangat terhibur sehingga dia bisa tersenyum dan tertawa lagi. Karena sampai saat itu So Won tidak mau bertemu dengan ayahnya, maka Dong Hoon berinisiatif untuk menyewa baju kokomang tersebut dan memakainya setiap kali ingin menemui anaknya itu.

Di sisi lain, So Won masih menjalani terapi atas traumanya dengan seorang terapis yang ditemuinya di rumah sakit. Awalnya, So Won sangat

sulit untuk diajak berkamuikasi dengannya. Pada beberapa pertemuan berikutnya sang terapis menggunakan stiker kupu-kupu untuk melatih So Won mengekspresikan perasaannya. Lalu di hari-hari berikutnya So Won mulai menjawab pertanyaan terapis itu dengan tulisan, kemudian dia menjawab dengan mengucapkan sedikit kalimat. So Won mengatakan bahwa dia takut untuk kembali ke sekolah karena khawatir teman-temannya tidak mau menerimanya lagi. So Won merasa bahwa tidak ada orang yang mendukungnya saat itu. Dia berharap bahwa ini semua hanya mimpi dan akan berakhir ketika dia terbangun, namun kenyataannya ini bukanlah mimpi dan So Won sangat frustrasi dengan itu sehingga dia ingin mati saja.

Sampai saatnya So Won diijinkan untuk kembali ke rumah oleh dokter, ia masih tidak mau melihat wajah ayahnya sehingga Dong Hoon memasang tirai untuk menutupinya di mobil. Sesampainya di rumah, So Won tidak menyangka bahwa teman-teman sekolahnya telah menyiapkan beberapa gambar yang indah lalu menempelkannya pada pintu depan rumah So Won. Pada gambar tersebut mereka juga menuliskan kalimat selamat atas kembalinya So Won dan dukungan kepadanya bahwa mereka menunggunya di sekolah dan berjanji akan selalu melindungi So Won. Hal serupa terjadi juga dengan teman-teman dari Kim Mi Hee, perkumpulan ibu-ibu itu mennggalang bantuan berupa barang-barang, masakan, dan lain sebagainya yang berguna untuk kehidupannya selanjutnya karena selepas kejadian itu Kim Mi Hee tidak pernah membuka tokonya lagi. Di pabrik, para teman Dong Hoon juga menggalang dana untuk membantunya melunasi biaya rumah sakit yang cukup besar. Hal ini membuat psikis Kim Mi Hee dan Dong Hoon sangat membaik karena mereka berdua merasa banyak pihak yang mendukung dalam pemulihan anaknya. So Won juga merasa senang karena dia mengerti bahwa teman-temannya di sekolah sangat peduli kepadanya.

Hari berlalu, kondisi So Won membaik dan mampu untuk berangkat ke sekolah namun dia masih trauma dan belum mau untuk bertemu dengan

ayahnya. karena hal ini, So Won tidak mau diantar oleh ayahnya ke sekolah dan dia memilih untuk berangkat sendiri. Diam-diam So Han Young Shuk teman lelakinya mengikuti So-won setiap berangkat dan pulang sekolah dengan maksud dia ingin selalu melindungi So Won. Setelah So Won mengetahui hal ini, pada hari sekolah berikutnya mereka selalku berangkat bersama. Disisi lain Dong Hoon selalu merasa khawatir terhadap So Won sehingga dia memutuskan untuk memakai kostum karakter kokomang lagi dan selalu mengawasi So Won ketika berangkat, pulang, dan saat di sekolah. Hal ini juga memicu rasa penasaran So Won yang pada akhirnya dia memergoki kokomang ini dan mengajaknya untuk pulang bersama. Setelah sampai rumah, Kim Mi Hee membuka kostum kokomang ini dan akhirnya mereka mengetahui bahwa selama ini yang menjadi 'malaikat penyelamat' So Won adalah ayahnya sendiri. semenjak saat itu, trauma So Won perlahan sembuh dan ia sudah tidak takut lagi dengan ayahnya.

Beberapa hari setelahnya, So Won mendapat panggilan untuk memberikan kesaksian di pengadilan lalu mereka pun datang. Dan tak disangka, pengadilan hanya menjatuhkan hukuman 12 tahun penjara kepada pelaku kekerasan itu karena dia beralasan bahwa saat kejadian itu dia sedang mabuk berat dan tidak ingat atas segala tindakannya itu. Dong Hoon sangat terpukul dengan keputusan pengadilan dan berniat untuk membunuh penjahat itu namun hal ini dapat dicegah oleh So Won dan akhirnya mereka bisa menerima keputusan itu dan perlahan kehidupan mereka kembali harmonis dan bahagia.

3. Kekerasan Fisik yang Dialami Anak Pada film *Hope* Karya Lee Jon-Ik



Gambar 4.1 Keterangan Dari Pihak Rumah Sakit



Gambar 4.2 Pernyataan Kondisi Korban



Gambar 4.3 Keterangan Dari Pihak 911

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti individu tersebut. Dalam kaitannya dengan kekerasan fisik pada anak adalah tindakan menyakiti yang dilakukan oleh seseorang dewasa maupun anak-anak yang dilakukan kepada anak-anak.

Kekerasan fisik yang terjadi dalam film *Hope* Karya Lee Jon-ik adalah pada saat seorang residivis itu menyeret So-Won menuju ke gedung kosong yang belum selesai dalam pembangunannya. Selanjutnya dia melakukan pemukulan pada muka So-Won dengan tujuan untuk membuatnya lemah dan tidak sadarkan diri. Selain itu, sang residivis itu juga melakukan percobaan untuk menghilangkan jejak dengan cara menyiram tubuh So-won yang penuh luka tersebut dengan air dari toilet dan memasukkan selang toilet tersebut kedalam kemaluan So-won sampai meninggalkan luka yang sangat parah yaitu luka sobek dari kemaluan sampai dubur dan kerusakan di bagian usus.

Pada film *Hope*, adegan ini tidak ditayangkan / disensor. Namun penonton bisa mengetahui kejadian ini dari pernyataan yang So-Won berikan kepada ayahnya, serta dilengkapi dengan hasil pemeriksaan dokter dan bukti dari pihak 911.

4. Kekerasan Psikologis yang Dialami Anak Pada film *Hope* Karya Lee Jon-Ik.



Gambar 4.4 Pembicaraan Pengunjung Rumah Sakit Tentang Kejadian So-Won



Gambar 4.5 Pernyataan dari Terapis Yayasan Sun Flower



Gambar 4.6 So-Won (Korban) Sedang Menunjukkan Pelaku
Dari Kekerasan yang Menimpanya



Gambar 4.7 Sekumpulan Wartawan Yang Mengejar So-Won di Rumah Sakit

Tindak kejahatan atau Kekerasan psikologis merupakan segala bentuk perbuatan maupun perkataan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain yang berakibat pada rasa sakit, bahkan menjadi sebuah penyakit mental yang sulit untuk dipulihkan.

Dalam film *Hope*, kekerasan psikologis yang terjadi kepada So-Won adalah ketika pasca operasinya, para wartawan berbondong-bondong mendatangi rumah sakit bahkan memaksa untuk masuk ke ruangan dan menemui So-won hanya untuk meliput kondisi terkini. Hal itu sangat mempengaruhi kondisi mentalnya yang pada dasarnya ia sudah mengalami trauma berat akibat pelecehan itu, ditambah dia harus merasa malu akibat pemberitaan tentangnya yang ada dimana-mana. Pemberitaan tersebut juga membuat So-Won takut dan merasa bahwa orang-orang diluar sana banyak yang menyalahkan tindakannya kala itu untuk berbagi payung dengan residivis mengerikan itu.

5. Kekerasan Seksual yang Dialami Anak Pada film *Hope* Karya Lee Jon-Ik

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain dengan tujuan untuk menggoda, melecehkan, bahkan memaksa individu lain untuk melakukan hubungan seksual dengannya. Terkait halnya dengan kekerasan seksual pada anak, merupakan suatu

tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak dengan maksud untuk menggoda, melecehkan, bahkan memaksa anak untuk berhubungan seksual dengannya. Kekerasan seksual ini bisa dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal atau dengan kontak fisik.

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam film *Hope* Karya Lee Jon-Ik ini dilakukan oleh residivis anak kepada So-Won. Tindak kejahatannya dilakukan pada sebuah gedung yang belum selesai dalam pembangunannya. Beberapa tindakannya antara lain adalah dengan memaksa So-Won untuk melakukan hubungan seksual dengannya.

6. Trauma Anak pada Film *Hope* Karya Lee Jon-Ik

Trauma anak dalam film ini yaitu perasaan trauma yang dialami oleh So-Won semenjak kejadian buruk itu menimpanya. Hal ini sangat terlihat dari kelakuannya setelah sadar dari operasi dan dimintai keterangan mengenai siapa pelaku dalam kasus itu. So-Won tidak mau menjawab dengan perkataan, hanya dengan gerakan kepala. Tidak sampai disitu, ia sampai merasa ketakutan ketika dihadapkan dengan lelaki dewasa termasuk ayahnya sendiri. ia hanya mau diajak berbicara oleh ibunya dan terapisnya saja.

Selain itu, wartawan yang pernah bergerombol berusaha mendatangnya juga membuatnya trauma dan takut bertemu dengan orang baru. Selain itu, kejadian buruk tersebut membuat So-Won takut untuk kembali beraktivitas di luar rumah bahkan untuk kesekolah, dia pun merasa takut kembali ke sekolah karena dia mengira bahwa teman-temannya akan membenci dan menjauhinya.

B. Analisis Deskripsi

Berdasarkan pemaparan pada bab II tentang Art Therapy, maka peneliti akan mendeskripsikan mengenai art therapy dan beberapa pendapat para ahli serta beberapa tahapan didalamnya yang sesuai dengan art therapy pada film *Hope* Karya Lee Jon-Ik pada tahun 2013 yang diangkat dari kisah nyata *Mayoung* pada

tahun 2008 di Korea Selatan. Art Therapy atau terapi seni merupakan salah satu teknik dari terapi konseling yang menggunakan seni sebagai medianya. Seni yang digunakan dalam teknik ini bisa berupa seni peran, seni rupa, seni musik, dan lain sebagainya. Terapi ini bertujuan untuk melatih kreativitas klien dan membantu mengetahui kepribadian klien, maupun masalah yang sedang dihadapi olehnya. Dengan terapi ini konselor bisa mendapatkan informasi dari klien yang mengalami masalah yang cukup traumatis sehingga sulit untuknya bisa bercerita. Lambat laun klien akan merasa nyaman, terhibur, dan perlahan akan mampu menceritakan masalahnya.

Terapi seni merupakan salah satu teknik terapi dalam konseling yang menggunakan seni sebagai media utamanya untuk menghasilkan produk yang mencerminkan kondisi, perkembangan, kepribadian, minat, atau masalah yang sedang dialami oleh seorang individu⁶⁶.

Untuk bisa memahami pesan yang tersirat dari sebuah terapi seni, membutuhkan perhatian, pemahaman, dan penerimaan dalam prosesnya. Seseorang bisa menggunakan terapi seni sebagai media untuk meluapkan ekspresi dan perasaannya ketika bisa memperhatikan, memahami, dan menerima seni sebagai terapinya.⁶⁷

Art Therapy mampu mendorong seseorang untuk meluapkan perasaannya melalui penekanan terhadap seni seperti lukisan, bermain peran, dan lain sebagainya. Terapi ini menggabungkan psikologi dengan seni yang bisa mengungkap suatu masalah yang dihadapi oleh klien dengan proses kreatif yang menyenangkan menggunakan berbagai bahan yang beragam. Terapi seni bisa menambah kreativitas serta menstabilkan emosi klien bahkan bisa membantu penyembuhan penyakit mental dan pembentukan karakter seorang individu.

⁶⁶ Psikologi, "Intervensi 'Art Therapy': Satu Pendekatan Kaunseling Dr. Mohd Hanip Hj Hassan 1, Mohamad Syahrul Syazwan Bin Mohd Hanip 2 1,2."

⁶⁷ Hidayah, "The Effect of Art Therapy on Children's Self-Concept."

Untuk menjelaskan lebih merinci mengenai teknik *Art Therapy* dalam Film *Hope* karya Lee Jon-Ik maka peneliti menambahkan gambar atau dokumentasi yang akan disebutkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah peyampaian pesannya.

1. Tahapan *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope*.

Karya Lee Joon Ik

a. Menurut Teori Yang Disampaikan Oleh Alvina Wong dan Woro Kurnianingrum

1) *Warm-Up* (Pemanasan)



Gambar 4.8 Teknik Pemanasan

Pada tahap pemanasan, terapis atau konselor melakukan pengenalan dan membangun hubungan yang nyaman dengan klien. Konselor melakukan pendekatan dengan anak dengan tujuan agar anak merasa nyaman sehingga mampu untuk berkomunikasi dengan baik.

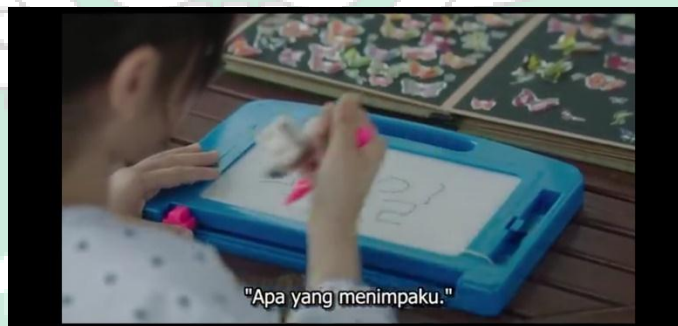
Bagian terpentingnya adalah konselor membangun kenyamanan dan rasa percaya klien atas kerahasiaan seluruh data selama terapi berlangsung. Konselor juga menjelaskan beberapa teknis yang perlu dilalui dalam terapi tersebut. Pemanasan biasanya dilakukan dengan perkenalan, berimajinasi, menggambar abstrak, dan lain sebagainya.

Pada tahap ini dalam film drama korea *Hope* sang terapis berusaha mendekatkan dirinya dengan anak dengan menggunakan

media boneka tangan kokomong karakter kartun kesukaannya. Di tahap ini so-won masih tidak bisa untuk berkomunikasi secara langsung, dia hanya menggunakan gerakan kepala untuk menjawab pertanyaan dari terapis.

2) Emotional Express And Issue (Pengungkapan Emosi dan Masalah)

Klien akan diminta untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada dalam dirinya seperti perasaan marah, sedih, bahagia, kecewa, dll. Pengungkapan ini juga dapat dilakukan dengan menggambar, mewarnai, menyusun karya seni, dan lain sebagainya.

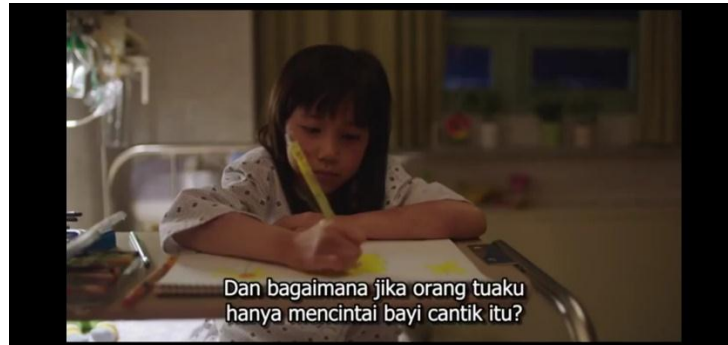




Gambar 4.9 Tahap Pengungkapan Emosi dan Masalah

Pada tahap ini, klien diminta untuk mengungkapkan ekspresi emosinya. Pengungkapan bisa dilakukan dengan berbagai media seperti gambar, menyanyi, dan lain sebagainya. Dalam Film *Hope* So-won perlahan mampu mengekspresikan emosinya dengan media menempelkan stiker yang diberikan oleh terapis. Teknisnya, terapis akan melemparkan beberapa pertanyaan dan so-won akan menjawab ketika dia menempelkan satu stiker pada buku yang disediakan. Awalnya so won hanya menjawab dengan gerakan kepala dan tulisan singkat saja, namun sesuai perjanjian ketika halaman hitam dalam buku tersebut sudah penuh dengan stiker, ia harus mau untuk menjawab dengan kata-kata yang terucap.

Dilain adegan, ayah so-won juga melakukan terapi seni secara tidak langsung dengan menggunakan teknik bermain peran dengan kostum badut kokomong. Dalam pertemuan tersebut, so-won pun mau untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ekspresinya melalui gambar dan tulisan.



Gambar 4.10 Tahap Pengungkapan Emosi dan Masalah

Dalam adegan diatas bisa dimaknai so-won sedang mengungkapkan ketakutannya. Ketakutannya tersebut dilandasi atas kekurangan yang ada pada dirinya serta akan lahirnya bayi baru yaitu adiknya.

3) Restitution (Pemulihan)

Pada restitusi, konselor mengajak klien untuk menyadari segala permasalahan yang ada pada dirinya, dan menerima kondisi tersebut. Kemudian mengajak klien untuk menemukan jalan keluar atau penyembuhan dari masalah tersebut.



Gambar 4.11 Tahap Pemulihan

Pada gambar diatas terdapat adegan dimana para pekerja paruh waktu yang dibayar oleh orangtua so-won melalui terapis dari yayasan sun flower disewa untuk menghibur so-won melalui ternik

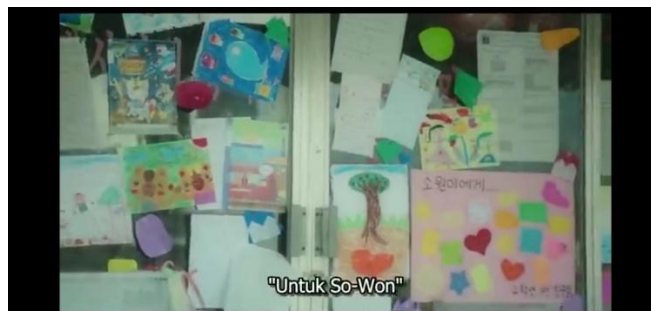
bermain peran. Mereka bermain peran menggunakan kostum badut karakter kokomong kesukaan so-won, dengan masing-masing karakter perlahan mereka memasuki kamar so-won dan melakukan pertunjukan peran serta menari bersama.

Melihat beberapa badut kokomong datang, so-won langsung bangun dari tidurnya dan duduk antusias menyaksikan pertunjukan tersebut. Dalam waktu sekejap, so-won menunjukkan perubahan pada emosionalnya. Dari gesture tubuhnya dia memperlihatkan keceriaan dengan tangannya yang ikut menari dan bertepuk tangan serta senyum yang terlihat di wajahnya.



Gambar 4.12 Perubahan Emosi Pada So-Won

Pada adegan ini, Dong Hoon ayah dari so-won mulai menyewa kostum badut kokomong. Ia melihat perubahan emosional yang terjadi pada anaknya ketika didatangi oleh beberapa pekerja paruh waktu sebelumnya, sehingga menyewa kostum tersebut dengan tujuan untuk melanjutkan terapinya namun dengan biaya yang lebih ekonomis. Ia mendatangi so-won setiap malamnya, walau hanya untuk berkomunikasi sebentar. Beberapa hari setelah itu so-won semakin menunjukkan perubahan positif pada emosionalnya, ditunjukkan dengan gesturenya yang meminta untuk memeluk kokomong tersebut.



Gambar 4.13 Gambar Yang Dibuat Oleh Teman-Teman So-Won

Diatas terlihat beberapa gambar hasil karya dari teman-teman so-won. Secara tidak langsung, mereka turut berpartisipasi dalam terapi penyembuhan mental so-won karena setelah melihat beberapa gambar yang ditempel oleh teman-temannya so-won merasa dirinya lebih baik lagi dan mulai berani serta percaya diri untuk kembali ke sekolah mengikuti kegiatan seperti sebelumnya.

Pada tahap pemulihan ini, kondisi psikologis so-won berangsur membaik karena bantuan dari badut karakter kartun kesukaannya yaitu kokomong. Melihat hal ini, ayah dari so-won memiliki inisiatif untuk menyewa kostum kokomong dan menggunakannya setiap ia ingin bertemu dengan so-won. Beberapa hari setelah rutin didatanginya dengan kostum, so-won perlahan kembali ceria dan mau untuk berekspresi lebih.

Di lain sisi, teman-teman so-won juga berpartisipasi dalam penyembuhannya yaitu dengan memasang beberapa gambar hasil karya mereka pada pintu dengan rumah so-won sehingga membuat so-won kembali percaya diri untuk berangkat ke sekolah karena menyadari bahwa teman-temannya sangat menyayanginya.

4) Termination

Dalam tahapan ini merupakan penutup dari sesi terapi. Dilakukan dengan evaluasi dan diskusi ringan yang dilakukan

antara konselor dan klien. Seharusnya dalam tahap ini klien akan menceritakan kembali kondisinya dengan nyaman dan menemukan perubahan emosi yang ada pada dirinya.



Gambar 4.14 Tahap Terminasi

Pada tahap terakhir, kondisi so-won semakin membaik ditandai dengan dia mampu untuk berkomunikasi dan menceritakan kembali tentang kejadian buruknya kepada terapis dari yayasan sun flower. Kondisi ini menunjukkan bahwa so-won sudah menemukan keberanian dan kepercayaan dirinya kembali walaupun belum sepenuhnya. Keberanian ini menunjukkan perubahan positif yang terjadi pada emosionalnya, yang berarti bahwa terapi seni yang dilakukan memberikan hasil yang positif.

b. Tahapan *Art Therapy* menurut Barbara Ganim dalam Mario, Dkk:

1) *Expressing Your Emotions*

Klien akan diminta untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada dalam dirinya seperti perasaan marah, sedih, bahagia, kecewa, dll. Pengungkapan ini juga dapat dilakukan dengan menggambar, mewarnai, menyusun karya seni, dan lain sebagainya.



Gambar 4.15 Mengekspresikan Emosi Menggunakan Media Stiker



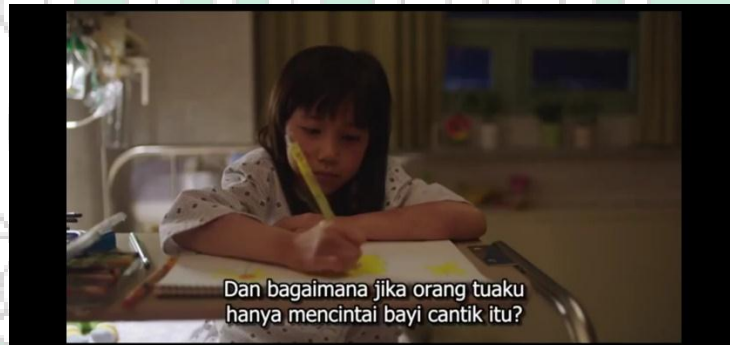
Gambar 4.16 Tahap Mengekspresikan Emosi

Pada tahap ini, klien diminta untuk mengungkapkan ekspresi emosinya. Pengungkapan bisa dilakukan dengan berbagai media seperti gambar, menyanyi, dan lain sebagainya. Dalam Film *Hope So-won* perlahan mampu mengekspresikan emosinya dengan media menempelkan stiker yang diberikan oleh terapis. Teknisnya, terapis akan melemparkan beberapa pertanyaan dan so-won akan menjawab ketika dia menempelkan satu stiker pada buku yang disediakan. Awalnya so won hanya menjawab dengan gerakan kepala dan tulisan singkat saja, namun sesuai perjanjian ketika halaman hitam dalam buku tersebut sudah penuh dengan stiker, ia harus mau untuk menjawab dengan kata-kata yang terucap.



Gambar 4.17 Mengekspresikan Emosi dengan Bantuan Badut Karakter Kartun

Dilain adegan, ayah so-won juga melakukan terapi seni secara tidak langsung dengan menggunakan teknik bermain peran dengan kostum badut kokomong. Dalam pertemuan tersebut, so-won pun mau untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ekspresinya melalui gambar dan tulisan.



Gambar 4.18 Mengekspresikan Emosi Melalui Tulisan

Dalam adegan diatas bisa dimaknai so-won sedang mengungkapkan ketakutannya. Ketakutakn tersebut dilandasi atas kekurangan yang ada pada dirinya serta akan lahirnya bayi baru yaitu adiknya.

2) *Healing The Mind*

Konselor akan mengarahkan dan mengajak klien untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang sedang dialaminya.

3) *Transformations Of Spirit*

Tahapan ini menjadi penutup dari sesi-sesi sebelumnya. Konselor akan mengajak klien untuk mengevaluasi proses terapi yang telah dilakukan sebelumnya dan mengekspresikan perubahan-perubahan positif yang terjadi setelah melakukan terapi.

c. Tahapan *Art Therapy* Menurut Vera Maulida, dkk.

1) *Screening*

Pada sesi ini, konselor melakukan wawancara kepada klien dengan beberapa kategori pertanyaan.

2) *Informed Consent*



Gambar 4.19 Tahap *Informed Consent*

Di tahap ini, konselor akan menjelaskan tentang terapi seni dan bagaimana teknis pelaksanaannya serta manfaat dari terapi ini. Dalam tahap ini, juga bisa diisi dengan melakukan beberapa pre-test yang bertujuan untuk mengetahui kondisi klien.

Pada tahap ini, terapis memberi arahan kepada klien tentang bagaimana jalannya terapi tersebut. Pada umumnya terapis akan menjelaskan apa tugas klien kedepannya agar klien dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik serta bisa memberikan informasi secara benar. Pada tahap ini juga terapis akan menjelaskan material apa saja yang akan digunakan.

Pada film *Hope*, terapis menjelaskan kepada so-won tentang bagaimana sesi terapi akan dilakukan. So-Won terlihat mulai memperhatikan dan nyaman dengan kegiatan terapi ini.



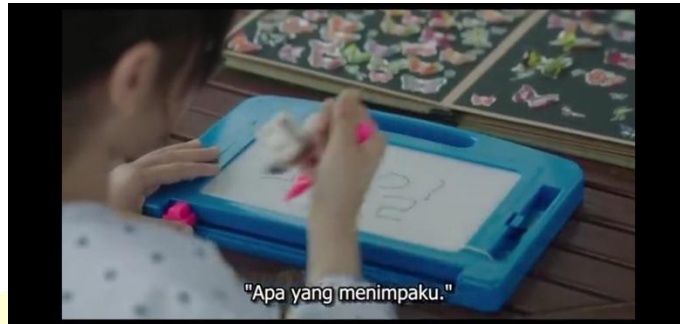
Gambar 4.20 Terapis Mengajak So-Won Untuk Berimajinasi

Pada gambar tersebut diatas terlihat sang terapis sedang mengajak so-won untuk berimajinasi. Didepannya terdapat buku dengan halaman hitam dan beberapa stiker kupu-kupu. Terapis mulai menempel satu stiker dan mengatakan bahwa halaman buku tersebut merupakan langit hitam, dan ketika langit hitam telah dipenuhi oleh kupu-kupu so-won akan berani untuk berbicara. Dengan sedikit keyakinan so-won mulai menempel stiker yang sama dengan artian dia setuju dengan perjanjian yang dibuat oleh terapis tersebut.

3) *Expressing Your Emotions*

Konselor akan meminta klien untuk mencurahkan segala perasaan dan masalah yang sedang dirasakannya secara bebas dalam media seni gambar.

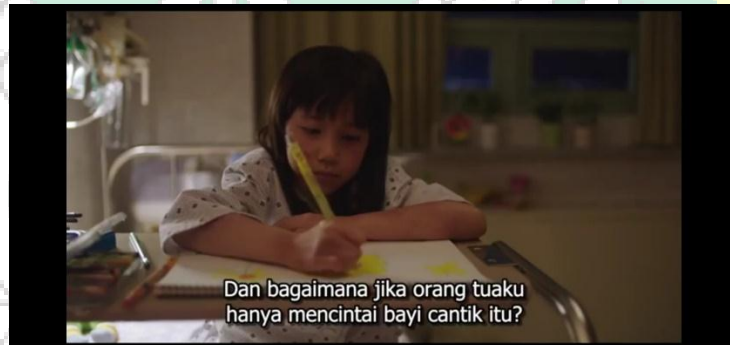




Pada tahap ini, klien diminta untuk mengungkapkan ekspresi emosinya. Pengungkapan bisa dilakukan dengan berbagai media seperti gambar, menyanyi, dan lain sebagainya. Dalam Film *Hope* So-won perlahan mampu mengekspresikan emosinya dengan media menempelkan stiker yang diberikan oleh terapis. Teknisnya, terapis akan melemparkan beberapa pertanyaan dan so-won akan menjawab ketika dia menempelkan satu stiker pada buku yang disediakan. Awalnya so won hanya menjawab dengan gerakan kepala dan tulisan singkat saja, namun sesuai perjanjian ketika halaman hitam dalam buku tersebut sudah penuh dengan stiker, ia harus mau untuk menjawab dengan kata-kata yang terucap.



Dilain adegan, ayah so-won juga melakukan terapi seni secara tidak langsung dengan menggunakan teknik bermain peran dengan kostum badut kokomong. Dalam pertemuan tersebut, so-won pun mau untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ekspresinya melalui gambar dan tulisan.



Dalam adegan diatas bisa dimaknai so-won sedang mengungkapkan ketakutannya. Ketakutakn tersebut dilandasi atas kekurangan yang ada pada dirinya serta akan lahirnya bayi baru yaitu adiknya.

4) *Healing The Mind*

Dalam tahap ini klien akan diajak untuk menemukan jalan keluar dari masalah dan perasaan buruk yang sedang dialaminya.



Gambar 4.21 Tahap Healing The Mind Dengan Media Bermain Peran

Pada gambar diatas terdapat adegan dimana para pekerja paruh waktu yang dibayar oleh orangtua so-won melalui terapis dari yayasan sun flower disewa untuk menghibur so-won melalui teknik bermain peran. Mereka bermain peran menggunakan kostum badut karakter kokomong kesukaan so-won, dengan masing-masing karakter perlahan mereka memasuki kamar so-won dan melakukan pertunjukan peran serta menari bersama.

Melihat beberapa badut kokomong datang, so-won langsung bangun dari tidurnya dan duduk antusias menyaksikan pertunjukan tersebut. Dalam waktu sekejap, so-won menunjukkan perubahan pada emosionalnya. Dari gesture tubuhnya dia memperlihatkan keceriaan dengan tangannya yang ikut menari dan bertepuk tangan serta senyum yang terlihat di wajahnya.



Pada adegan ini, Dong Hoon ayah dari so-won mulai menyewa kostum badut kokomong. Ia melihat perubahan emosional yang terjadi pada anaknya ketika didatangi oleh beberapa pekerja paruh waktu sebelumnya, sehingga menyewa kostum tersebut dengan tujuan untuk melanjutkan terapinya namun dengan biaya yang lebih ekonomis. Ia mendatangi so-won setiap malamnya, walau hanya untuk berkomunikasi sebentar. Beberapa hari setelah itu so-won semakin menunjukkan perubahan positif pada emosionalnya, ditunjukkan dengan gesturnya yang meminta untuk memeluk kokomong tersebut.



Diatas terlihat beberapa gambar hasil karya dari teman-teman so-won. Secara tidak langsung, mereka turut berpartisipasi dalam terapi penyembuhan mental so-won karena setelah melihat beberapa gambar yang ditempel oleh teman-temannya so-won merasa dirinya lebih baik lagi dan mulai berani serta percaya diri untuk kembali ke sekolah mengikuti kegiatan seperti sebelumnya.

Pada tahap pemulihan ini, kondisi psikologis so-won berangsur membaik karena bantuan dari badut karakter kartun kesukaannya yaitu kokomong. Melihat hal ini, ayah dari so-won memiliki inisiatif untuk menyewa kostum kokomong dan menggunakannya setiap ia ingin bertemu dengan so-won. Beberapa hari setelah rutin didatanginya dengan kostum, so-won perlahan kembali ceria dan mau untuk berekspresi lebih.

Di lain sisi, teman-teman so-won juga berpartisipasi dalam penyembuhannya yaitu dengan memasang beberapa gambar hasil karyanya mereka pada pintu dengan rumah so-won sehingga membuat so-won kembali percaya diri untuk berangkat ke sekolah karena menyadari bahwa teman-temannya sangat menyayanginya.

5) *Transformation The Spirit*

Setelah semua tahapan diatas dilewati, selanjutnya klien diminta untuk mengekspresikan perubahan-perubahan positif yang terjadi pada dirinya setelah mengikuti serangkaian tahapan terapi seni.

6) *Terminasi dan Evaluasi*

Penutup dari seluruh tahapan terapi ini adalah konselor mengajak klien untuk berdiskusi dan mengevaluasi bagaimana jalannya terapi seni dan apa pengaruh positif yang terjadi pada diri klien.



Gambar 4.22 Tahap Evaluasi

Pada tahap terakhir, kondisi so-won semakin membaik ditandai dengan dia mampu untuk berkomunikasi dan menceritakan kembali tentang kejadian buruknya kepada terapis dari yayasan sun flower. Kondisi ini menunjukkan bahwa so-won sudah menemukan keberanian dan kepercayaan dirinya kembali walaupun belum sepenuhnya. Keberanian ini menunjukkan perubahan positif yang terjadi pada emosionalnya, yang berarti bahwa terapi seni yang dilakukan memberikan hasil yang positif.

5) Hasil Dari *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope*
Karya Lee Joon Ik

Berikut adalah gambaran hasil dari *Art Therapy* dalam penyembuhan trauma anak korban kekerasan fisik, psikologis, dan seksual pada film *Hope*



Gambar 4.23 Gambaran Hasil dari Terapi Seni

Pada bagian ini terlihat salah satu tanda perubahan emosional pada diri so-won, yaitu dia mulai berani untuk berada dekat dengan ayahnya bahkan sampai melakukan kontak fisik. Hal ini terjadi karena so-won diam-diam menyelidiki sebenarnya siapa tokoh dibalik badut kokomong yang selama ini menghibur dan melindunginya ketika berangkat dan berada di sekolah. Dari situ ia menyadari bahwa ayahnya sebenarnya sangat peduli dan ingin menjaganya. Karenanya, rasa takutnya pada Dong Hoon berubah menjadi rasa nyaman dan perasaan aman karena sadar bahwa keberadaan ayahnya disisinya bertujuan untuk melindunginya.



Gambar 4.24 So-Won Kembali ke Rutinitas Sebagai Pelajar

Pada gambar tersebut diatas dapat terlihat pula bahwa terapi yang diberikan kepada so-won oleh ayahnya, terapis dari yayasan sun flower, serta teman-temannya membuahakan hasil yang cukup efektif dalam penyembuhan traumanya.

So-won pun kembali merasa aman ketika berangkat dan pulang dari sekolah karena teman temannya khususnya Young Shuk teman dekatnya selalu berada disampingnya untuk menjaganya agar tetap merasa tenang. Dilain sisi sang terapis tetap melakukan monitoring untuk menyempurnakan pemulihannya dengan beberapa kali pertemuan.

C. Analisis Data

Art Therapy atau terapi seni merupakan salah satu teknik dari terapi konseling yang menggunakan seni sebagai medianya. Seni yang digunakan dalam teknik ini bisa berupa seni peran, seni rupa, seni musik, dan lain sebagainya. Terapi ini bertujuan untuk melatih kreativitas klien dan membantu mengetahui kepribadian klien, maupun masalah yang sedang dihadapi olehnya. Dengan terapi ini konselor bisa mendapatkan informasi dari klien yang mengalami masalah yang cukup traumatis sehingga sulit untuknya bisa bercerita. Lambat laun klien akan merasa nyaman, terhibur, dan perlahan akan mampu menceritakan masalahnya.

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis tahapan dalam film *hope* karya Lee Jon-Ik, *Art Therapy* yang digunakan sebagai terapi untuk penyembuhan gangguan trauma lalu dicocokkan dengan teori para ahli yang dijelaskan pada bab II, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Analisis Tahapan *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope*. Karya Lee Joon Ik

Berdasarkan teori yang ada pada bab II mengenai tahapan dalam *Art Therapy* Alvina dan Woro menyebutkan ada 5 tahapan yaitu *warm-up, recalling event, emotional express and issue, restitution, dan termination*. Sedangkan Vera Maulida, dkk menyebutkan tahapan dari terapi seni terdiri dalam 7 tahapan yaitu proses screening, informed consent, expressing your emotions, healing the mind, healing the body, transformation of the spirit, serta terminasi dan evaluasi. Kemudian dalam film *Hope* sendiri, terapi yang dilakukan memenuhi beberapa tahapan yaitu pemanasan (*warm up*), Informed Consent, Emotional express and issues, restitution, dan termination. Yang mana tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan beberapa tahapan menurut ketiga ahli yang disebutkan pada bab II.. *Art Therapy* dalam film tersebut juga dilakukan tidak hanya oleh satu tokoh terapis saja, melainkan ada peran Im Dong Hoon sebagai ayahnya dan teman-teman dari so-won. Berikut adalah uraian dari tahapan *art therapy*:

Alvina Wong dan Woro Kurnianingrum menyebutkan terapi seni dilakukan dalam beberapa intervensi sesuai dengan keperluan. Dalam satu intervensinya terdapat 5 sesi diantaranya adalah *warm-up, recalling event, emotional express and issue, restitution, dan termination*.⁶⁸

a. Pemanasan (*Warm Up*)

⁶⁸ Alvina and woro Kurnianingrum, "Penerapan Art Terapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Anak Usia Middle Childhood," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2 (2018), hal 201.

Dalam tahap ini, konselor dan klien perlu menciptakan komunikasi yang nyaman sehingga mempermudah dalam proses terapi di tahapan berikutnya. Bagian terpentingnya adalah konselor membangun kenyamanan dan rasa percaya klien atas kerahasiaan seluruh data selama terapi berlangsung. Konselor juga menjelaskan beberapa teknis yang perlu dilalui dalam terapi tersebut. Pemanasan biasanya dilakukan dengan perkenalan, berimajinasi, menggambar abstrak, dan lain sebagainya.

b. Penggambaran Peristiwa Kembali (*Recalling Event*)

Pada tahap kedua, klien diminta untuk menggambarkan peristiwa yang telah dilalui sebelumnya. Peristiwa ini terdiri dari peristiwa menyenangkan (positif) dan peristiwa buruk (negatif) yang meninggalkan trauma pada dirinya. Penggambaran peristiwa dapat melalui beberapa media seperti menggambar, bermain peran, menyanyi, dan lain sebagainya.

c. Mengekspresikan Perasaan dan Masalah yang Dialami (*Emotional Express And Issues*)

Klien akan diminta untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada dalam dirinya seperti perasaan marah, sedih, bahagia, kecewa, dll. Pengungkapan ini juga dapat dilakukan dengan menggambar, mewarnai, menyusun karya seni, dan lain sebagainya.

d. *Restitution*

Pada restitusi, konselor mengajak klien untuk menyadari segala permasalahan yang ada pada dirinya, dan menerima kondisi tersebut. Kemudian mengajak klien untuk menemukan jalan keluar atau penyembuhan dari masalah tersebut.

e. *Termination*

Setelah beberapa tahapan diatas selesai, selanjutnya adalah terminasi. Dalam tahapan ini merupakan penutup dari sesi terapi. Dilakukan dengan evaluasi dan diskusi ringan yang dilakukan antara

konselor dan klien. Seharusnya dalam tahap ini klien akan menceritakan kembali kondisinya dengan nyaman dan menemukan perubahan emosi yang ada pada dirinya.

Menurut Barbara Ganim dalam Mario dkk, *art therapy* memiliki empat tahapan dasar yaitu *expressing your emotions*, *healing the mind*, *healing the body*, dan *transformation of spirit*.⁶⁹

a. *Expressing Your Emotions*

Pada tahap ini, klien diminta untuk menjelaskan atau mendeskripsikan perasaan dan masalah yang sedang dirasakan, dan menunjukkan bagaimana dia menangani masalah tersebut.

b. *Healing The Mind*

Konselor akan mengarahkan dan mengajak klien untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang sedang dialaminya.

c. *Healing The Body*

Setelah klien menemukan pemecahan atas masalah yang sedang dialaminya, konselor akan mengarahkan klien untuk menyadari hal-hal positif yang ada pada dirinya agar bisa bersyukur dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

d. *Transformation Of Spirit*

Tahapan ini menjadi penutup dari sesi-sesi sebelumnya. Konselor akan mengajak klien untuk mengevaluasi proses terapi yang telah dilakukan sebelumnya dan mengekspresikan perubahan-perubahan positif yang terjadi setelah melakukan terapi.

Vera Maulida, dkk menyebutkan tahapan dari terapi seni terdiri dalam 7 tahapan yaitu proses *screening*, *informed consent*, *expressing your*

⁶⁹ Mario Carl Joseph, Monty P, Satiadarma, dan rismayanti E K, "Penerapan Terapi Seni Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Jakarta", *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, Vol 2, no. 1 (2018): 91–92.

emotions, healing the mind, healing the body, transformation of the spirit, serta terminasi dan evaluasi.⁷⁰

a. Screening

Pada sesi ini, konselor melakukan wawancara kepada klien dengan beberapa kategori pertanyaan.

b. Informed Consent

Di tahap ini, konselor akan menjelaskan tentang terapi seni dan bagaimana teknis pelaksanaannya serta manfaat dari terapi ini. Dalam tahap ini, juga bisa diisi dengan melakukan beberapa pre-test yang bertujuan untuk mengetahui kondisi klien.

c. Expressing Your Emotions

Konselor akan meminta klien untuk mencurahkan segala perasaan dan masalah yang sedang dirasakannya secara bebas dalam media seni gambar.

d. Healing The Mind

Dalam tahap ini klien akan diajak untuk menemukan jalan keluar dari masalah dan perasaan buruk yang sedang dialaminya.

e. Healing The Body

Setelah menemukan jalan keluar dan memecahkan masalahnya, klien akan dituntun untuk mengetahui sisi-sisi positif yang ada pada dirinya untuk terus digali sehingga klien bisa lebih mencintai dirinya.

f. Transformation The Spirit

Setelah semua tahapan diatas dilewati, selanjutnya klien diminta untuk mengekspresikan perubahan-perubahan positif yang terjadi pada dirinya setelah mengikuti serangkaian tahapan terapi seni.

⁷⁰ Vera Maulida Rahmah, Ismilia Muwaffaqoh Arifah, and Citra Widyastuti, "Penanganan Kondisi Traumatik Anak Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Art Therapy : Sebuah Kajian Literatur Handling of Traumatic Conditions of Child Victims of Sexual Violence Using Art Therapy" 1, no. 1 (2021): 8-9.

g. *Terminasi dan Evaluasi*

Penutup dari seluruh tahapan terapi ini adalah konselor mengajak klien untuk berdiskusi dan mengevaluasi bagaimana jalannya terapi seni dan apa pengaruh positif yang terjadi pada diri klien.

Tahapan *Art Therapy* Dalam Penyembuhan Trauma Anak Pada Film *Hope*
Karya Lee Joon Ik:

a. Pemanasan (Warm Up)

Pada teorinya, pemanasan biasanya dilakukan dengan pengenalan, berimajinasi, menggambar abstrak, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya di film *Hope* tahap pemanasan ini dilakukan hanya dengan pengenalan menggunakan media boneka tangan karakter kokomong.

b. Informed Consent

Tahap ini dilakukan dengan penjelasan dari konselor mengenai bagaimana teknis berjalannya kegiatan terapi. Biasanya pada bagian ini juga dilakukan pre test untuk mengetahui bagaimana efektivitas dari kegiatan terapi yang dilakukan.

Dalam praktiknya di film *Hope* tahapan ini hanya dilakukan dengan penjelasan dari konselor mengenai keberlangsungan terapi.

c. Emotional express and issues

Pada tahap ini klien akan diminta untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada dalam dirinya seperti perasaan marah, sedih, bahagia, kecewa, dll. Pengungkapan ini biasanya dilakukan dengan menggambar, mewarnai, menyusun karya seni, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya di film *Hope*, tahapan ini dilakukan dengan berbagai media seperti menggambar, dan stiker kupu-kupu yang ditempel satu persatu dalam halaman hitam yang dalam imajinasinya itu merupakan langit hitam. Tahap ini dilakukan dalam beberapa terminasi, terdapat juga adegan dimana so-won mengungkapkan emosinya sendiri tanpa bantuan

dari terapis yaitu pada malam hari dia menggambar abstrak dengan tujuan mengungkapkan rasa takutnya akan perhatian kedua orangtuanya yang mungkin akan tertuju hanya pada adik bayinya kelak ketika ia lahir. Tahap ini juga tertera pada adegan dimana Im Dong-Hoon mendatangi so-won dengan menggunakan kostum badut kokomong dan menghiburnya sehingga so-won mau untuk berekspresi melalui tulisan dan gambar kepadanya, selain itu so-won juga mengekspresikan rasa nyaman dan bahagiannya dengan gesture yaitu memeluk badut kokomong tersebut.

d. Pemulihan (Restitution) / Healing The Mind

Pada restitusi, konselor mengajak klien untuk menyadari segala permasalahan yang ada pada dirinya, dan menerima kondisi tersebut. Kemudian mengajak klien untuk menemukan jalan keluar atau penyembuhan dari masalah tersebut.

Dalam praktiknya, pemulihan yang terjadi di film *Hope* sanat tidak sesuai dengan teorinya. Pertama, pemulihan yang digagas oleh terapis sendiri adalah dengan menyewa beberapa pekerja paruh waktu untuk menjadi badut karakter kokomong kesukaan so-won. Mereka diminta untuk bermain peran dan menari di depan so-won, hal ini terlihat sangat membantunya dalam proses pemulihan emosionalnya dilihat dari respon so-won yang awalnya sedang berbaring terbangun duduk dan mengikuti tarian kokomong dengan ceria. Dilain adegan, pemulihan juga dilakukan oleh Im Dong Hoon ayahnya yang setiap malam datang menggunakan kostum kokomong untuk menghiburnya sehingga emosionalnya membaik ditunjukkan dengan pelukan yang so-won berikan. Pemulihan yang lainnya juga dilakukan oleh teman-teman so-won yaitu dengan cara membuat beberapa karya seni gambar dan menempelkannya di depan rumah so-won dengan tujuan agar so-won merasa lebih baik dan mempunyai kepercayaan diri lagi untuk berangkat kembali ke sekolah.

e. Termination

Dalam tahapan ini merupakan penutup dari sesi terapi. Dilakukan dengan evaluasi dan diskusi ringan yang dilakukan antara konselor dan klien. Seharusnya dalam tahap ini klien akan menceritakan kembali kondisinya dengan nyaman dan menemukan perubahan emosi yang ada pada dirinya.

Dalam praktiknya, tahapan ini dalam film *Hope* terjadi sesuai dengan teorinya. Hal ini ditandai dengan adegan dimana so-won mampu menceritakan kembali mengenai kejadian kelam yang menimpanya kala itu secara santai dan penuh ketenangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian *art therapy* sebagai terapi penyembuhan trauma anak dalam film *Hope* karya Lee Jon-Ik yang didasarkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bab I dapat disimpulkan bahwa:

1. Tahapan *Art Therapy* Dalam Film *Hope* Karya Lee Jon-Ik

Berdasarkan teori yang ada pada bab II mengenai tahapan dalam *Art Therapy* Alvina dan Woro menyebutkan ada 5 tahapan yaitu *warm-up*, *recalling event*, *emotional express and issue*, *restitution*, dan *termination*. Barbara Ganim dalam Mario dkk menyebutkan tahapan *Art Therapy* menjadi 4 bagian yaitu *Expressing Your Emotions*, *Healing The Mind*, *Healing The Body*, dan *Transformation Of Spirit*. Sedangkan Vera Maulida, dkk menyebutkan tahapan dari terapi seni terdiri dalam 7 tahapan yaitu proses *screening*, *informed consent*, *expressing your emotions*, *healing the mind*, *healing the body*, *transformation of the spirit*, serta terminasi dan evaluasi. Kemudian dalam film *Hope* sendiri, terapi yang dilakukan memenuhi beberapa tahapan yaitu pemanasan (*warm up*), *Informed Consent*, *Emmotional express and issues / Expressing Your Emmotions*, *restitution / Healing The Mind*, dan *termination*. Yang mana tahapan-tahapan tersebut merupakan penggabungan dari beberapa tahapan menurut ketiga ahli yang disebutkan dalam bab II. Hanya saja tidak semua tahapan tersebut dilakukan yaitu ada tahap *Recalling Event*, dan *Healing The Body* yang tidak dilakukan pada film. *Art Therapy* dalam film tersebut juga dilakukan tidak hanya oleh satu tokoh terapis saja, melainkan ada peran Im Dong Hoon sebagai ayahnya dan teman-teman dari so-won.

Kelima tahapan terapi yang dilakukan dalam film pun tidak semua sama dengan teori dalam penerapannya. Hal ini ditandai dengan tahapan yang terjadi dalam beberapa adegan secara acak, dan pelaku dari terapi ini juga berbeda-beda yaitu terapis dari yayasan sun flower, Im Dong Hoon selaku ayahnya, dan beberapa teman-teman sekolah so-won.

2. Hasil Dari *Art Therapy* dalam Film *Hope* Karya Lee Jon-Ik

Dari analisis deskripsi, dapat disimpulkan bahwa teknik *art therapy* mampu untuk membantu penyembuhan trauma psikologis yang dialami oleh anak korban kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Hal ini dapat dilihat juga dalam scene akhir dalam film dimana setelah melalui beberapa terapi So-Won berhasil mengembalikan kepercayaan diri dan keceriaannya kembali serta mengurangi rasa takutnya kepada lelaki dewasa khususnya ayahnya sendiri. Begitu pula ketika adik kecilnya lahir, so-won berhasil menyingkirkan rasa takut akan perhatian orangtua yang dalam ketakutannya dulu itu akan beralih hanya kepada adiknya. Bahkan ketika dipanggil oleh pengadilan untuk memberikan kesaksian pun ia berani untuk datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam film *Hope*, maka berikut adalah beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi Industri perfilm-an, apabila ingin menampilkan terapi seni sebagai terapi gangguan mental maka hendaknya lebih menjelaskan tentang terapi seni sebagai terapi tersebut, seperti: teknik, tahapan dan lain sebagainya agar dapat menjadi lebih sesuai dengan teorinya.
2. Bagi Bidang Konseling, untuk lebih melirik pada dunia perfilm-an yang membahas tentang psikologi maupun psikoterapi terutama pada gangguan mental agar dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat awam tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan memiliki sudut pandang yang baik terhadap penderita gangguan mental.

3. Bagi Mahasiswa, untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya mahasiswa dalam bidang bimbingan dan konseling, seperti: mengimplementasikan terapi seni sebagai terapi pada penderita gangguan mental.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, jika ada penelitian mengenai film drama korea ini peneliti mengharapkan agar lebih fokus dan mendalami alur ceritanya.





DAFTAR PUSTAKA

- Alvina. Kurnianingrum, Woro. 2018. "Penerapan Art Terapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Anak Usia Middle Childhood": *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni 2*.
- Andreas, Monica. Asri, Altreroje. 2020. "Fasilitas Terapi Seni Untuk Remaja Depresi Di Surabaya": *Edimensi Arsitektur 8 (1)*.
- Anggraini Putri, Tiara. 2019. Strategi Pengembangan Wisata Religi" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).
- Arini, Resti. "Kekerasan Psikis dalam Rumah Tangga Sebagai Suatu Bentuk Pidana": *Jurnal Lex Crimen 2 (5)*.
- Carl Joseph, Mario. Dkk. 2018. "Penerapan Terapi Seni Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Jakarta": *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni 2 (1)*.
- Dasril. 2012. "Peranan Zikir Dalam Menghadapi Trauma Yang Dialami Korban Gempa 1". Dikutip dari: [https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Kementerian,\(Simfoni\)%20sepanjang%20tahun%202021](https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Kementerian,(Simfoni)%20sepanjang%20tahun%202021).
- Ermawati, Eli. 2022. "Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film Fix You/Soul Mechanic Karya Yoo Hyun-Ki". Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Hatta, Kusmawadi. 2016. *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hidayah, Rifa. 2014. "The Effect of Art Therapy on Children's Self-Concept": *Makara Human Behavior Studies in Asia 18 (2)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- J Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jess Feist, Gregory J, Handrianto (Translator). 2010. "Teori Kepribadian/ Edisi 7". Jakarta: Salemba Humanika.

- Judith A., Rubin. 2017. "Introduction To Art Therapy: Source And Research". New York: Taylor And Franchis Group.
- Kadji, Yulianto. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Administrasi*. Sleman: CV Budi Utama.
- Kusmawati. 2015. "Peran Orang Tua dalam Proses Pemulihan Trauma Anak": *Jurnal Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies* 1 (2). Banda Aceh: Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Laury Rappaport. 2008. *Focusing-Oriented Art Therapy: Accesing The Body's Wisdom And Creative Intelligense*. London: Jessica Kingsley.
- Lutfiana Febriyanti, Lia. 2018. "Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja Di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro". UIN Sunan Ampel Surabaya.
- M, Safitri. Mariyanti, Sulis. "Model Terapi Seni Dengan Media Visual Dalam Mengatasi Masalah Psikologis Dalam Pandemi Covid 19": *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 6.
- Mardiyanti, Isyatul. "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak": *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Margareta, Tri Sella. Sari Jaya, Melinda Puspita. 2020. "Kekerasan Pada Anak Usia Dini": *Jurnal Wahana Didaktika* 18 (2). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Natalia, Shinta. Dkk. 2011. "Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia": *Indonesian Journal of Cancer* 5 (1). Cibubur: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Ni'matus Sholihah, Isna. 2017. Kajian Teoritis Penggunaan Art Therapy Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK. *International Conference*. Bojonegoro: SMK N 2 Bojonegoro.
- P. Satiadarma, Monty. Dkk. 2020. "Pengembangan Program Terapi Seni Untuk Mengurangi Simtom Depresi Sebagai Rekomendasi Pemulihan Pasca Bencana Alam Di Indonesia".
- Pensyarah Kanan Psikologi. "Intervensi 'Art Therapy' : Satu Pendekatan Kaunseling Mohd Hanip Hj Hassan 1 , Mohamad Syahrul Syazwan Bin Mohd Hanip 2 1,2" 6 (2021): 120–129.

- Puji Lestari, Dwi. 2018. "Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Dalam Perlindungan Korban Kekerasan Anak": *Jurnal Perempuan dan Anak* 2 (1).
- Purwati, Ani. Hardiyanti, Marzellina. 2018. "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual": *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* 47 (2). Semarang: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.
- Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmah, Vera Maulida. Dkk. 2021. "Penanganan Kondisi Traumatik Anak Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Art Therapy: Sebuah Kajian Literatur Handling of Traumatic Conditions of Child Victims of Sexual Violence Using Art Therapy": *Jurnal Acta Islamica Counsensia: Counselling Research And Applications* 1 (1). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sadiq, Muslim. 2021. "Upaya Konselor dalam Menyembuhkan Trauma Korban Perang Suriah Bagi Anak-Anak Pengungsi di Sekolah Kita cinta Syria Malaysia". *Skripsi*. Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sandra Dina Andhini, Alycia. Arifin, Ridwan. 2019. "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia": *Jurnal Ilmu Hukum* 3 (1). Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.
- Sarah, Nida Ul Hasanat. 2010. "Kajian Teoritis Pengaruh *Art Therapy* Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Penderita Kanker": *Buletin Psikologi* 18 (1). Jakarta: Universitas Gadjah mada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- , 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanti, Evi, 2017. "Layanan Konseling *Art Therapy* Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban *Bullying* di Sekolah": *Jurnal Proceedings Internationals Conferences*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Taqiyya, Hani. 2011. "Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.

Tarjo. 2019. *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Sleman: CV Budi Utama.

Ulman, Elinor. 2016. "Art Therapy," *International Psychotherapy Institute*.

Widyastuti, Citra. Dkk. "Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini": *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16 (1). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Windu, Marshana. 1992. *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut John Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

